



**ANALISIS BUDAYA *MAPPATABE*, DALAM MEMBANGUN
KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK
DI MIN 1 SINJAI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

SULMIATI

NIM. 170104021

Pembimbing:

1. Dr. Muh. Anis, M.Hum.
2. Al Amin, S.Pd.I., M.Pd.I.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUAHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN 2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sulmiati

Nim : 170104021

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sediri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 02 Juni 2021

Yang Membuat Pernyataan,



SULMIATI

NIM. 170104021

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Analisis Budaya Mappatabe' dalam Membangun Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MIN 1 Sinjai yang ditulis oleh Sulmiati Nomor Induk Mahasiswa 170104021 Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAI Muhammadiyah Sinjai, yang dimunaqasyahkan pada hari Ahad tanggal 18 Juli 2021 M bertepatan dengan 8 Dzulhijjah 1442 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.

Ketua

(.....)

Dr. Ismail, M.Pd.

Sekretaris

(.....)

Dr. K.H. Hamzah Harun, M.Ag.

Penguji I

(.....)

Dr. H. Nur Taufiq Sanusi, M.A.

Penguji II

(.....)

Dr. Muh. Anis, M.Hum.

Pembimbing I

(.....)

Al Amin, S.Pd.I., M.Pd.I.

Pembimbing II

(.....)



ABSTRAK

Sulmiati *Analisis Budaya Mappatabe' dalam Membangun Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MIN 1 Sinjai*. Skripsi. Sinjai: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAI Muhammadiyah Sinjai, 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pembinaan guru dalam membangun budaya *mappatabe'* di MIN 1 Sinjai (2) dampak budaya *mappatabe'* dalam membangun kecerdasan emosional peserta didik di MIN 1 Sinjai. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan naturalistik. subyek dari penelitian ini adalah guru dan peserta didik MIN 1 Sinjai. Adapun metode pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi atau catatan lapangan, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan model Miles dan Huberman yakni, *reduksi data*, *display data*, dan *conclusion drawing/ verificatin*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam membangun budaya *mappatabe'* di MIN 1 Sinjai, tenaga pendidik melakukan beberapa upaya atau cara agar peserta didik dapat membentuk karakternya dan memperbaiki akhlaknya sehingga melekat sopan santun terhadap peserta didik. Adapun upaya yang dilakukan oleh tenaga pendidik dalam membangun budaya *mappatabe'* di MIN 1 Sinjai yaitu memberikan contoh dalam bentuk penerapan *mappatabe'* baik dilingkungan keluarga, sekolah hingga lingkungan sosial kepada peserta didik baik dalam bertingkah laku maupun berkomunikasi, memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang mempunyai sikap yang kurang sopan, bekerja sama dengan orang tua peserta didik agar lebih efisien dalam membangun budaya *mappatabe'* sehingga terbentuklah karakter yang baik dan akhlak yang mulia. Sementara dampak dari budaya *mappatabe'* dalam membangun kecerdasan emosional peserta didik di MIN 1 Sinjai yaitu, melalui

mappatabe' peserta didik mampu untuk memahami emosinya karena melalui *mappatabe'* peserta didik dapat mencegah rasa malu dan membentuk keberanian serta dapat memahami bahwa dirinya sedang dalam keadaan perasaan senang, peserta didik juga mampu mengenali emosi orang lain hanya dengan melihat mimik muka atau mata orang lain, dan melalui budaya *mappatabe'* dapat meningkatkan rasa optimis dan percaya diri peserta didik serta mampu mengelola emosinya sendiri.

Kata Kunci: *Budaya Mappatabe', Kecerdasan Emosional, Peserta Didik*

ABSTRACT

Sulmiati. *Mappatabe'* Cultural Analysis in Building the Emotional Intelligence of Students at MIN 1 Sinjai. Thesis. Sinjai: Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training IAI Muhammadiyah Sinjai, 2021. This study aims to determine: (1) teacher development in building *mappatabe'* culture in MIN 1 Sinjai (2) impact of *mappatabe'* culture in building the emotional intelligence of students at MIN 1 Sinjai. This research was descriptive qualitative using a naturalistic approach. The subjects of this research were teachers and students of MIN 1 Sinjai. The data collection methods were interviews, observations or field notes, and documentation. Meanwhile, the data analysis uses the Miles and Huberman model, namely, data reduction, data display, and drawing conclusion /verification. The results of the research indicate that in building a *mappatabe'* culture at MIN 1 Sinjai, the teachers made several efforts or ways so that the students can shape their character and improve their morals so that courtesy is attached to the students. The efforts made by teachers in building a *mappatabe'* culture at MIN 1 Sinjai were to provide examples in the form of applying *mappatabe'* both in the family, school and social environment to students both in behavior and communication, giving special attention to students who have an impolite attitude, cooperate with parents of students to be more efficient in building a *mappatabe* culture so that good character and noble character are formed. While the impact of *mappatabe'* culture in building the emotional intelligence of students at MIN 1 Sinjai, namely, through

mappatabe' students are able to understand their emotions because through *mappatabe'* students can prevent shame and form courage and can understand that they are in a state of feeling happy. Students are also able to recognize other people's emotions just by looking at other people's facial expressions or eyes, and through *mappatabe* culture, students can increase their optimism and confidence and are able to manage their own emotions.

Keywords: *Mappatabe'* Culture, Emotional Intelligence, Students

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ
الْمُرْسَلِينَ سَيِّدِ
نَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta yang telah mendidik dan membesarkan;
2. Rektor IAI Muhammadiyah Sinjai Dr.Firdaus, M.Ag
3. Wakil Rektor I, Dr.Ismail, M.Pd. Wakil Rektor II, Dr.Hardianto Rahman, M.Pd. dan Wakil Rektor III Dr. Muh Anis, M.Hum.
4. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Takdir, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku pimpinan pada Tingkat Fakultas;
5. Dr. Muh Anis, M.Hum. Selaku Pembimbing I dan Al Amin, S.Pd.I.,M.Pd.I., Selaku Pembimbing II;
6. Ibu Hasmiati, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI);

7. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
8. Seluruh pegawai dan jajaran IAI Muhammadiyah Sinjai yang telah membantu kelancaran Akademik;
9. Kepala dan Staff Perpustakaan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
10. Kepala Madrasah, Guru-Guru, dan Para Siswa Madrasah Sinjai, yang telah membantu kelancaran selama penelitian;
11. Teman-teman mahasiswa IAI Muhammadiyah Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah swt., dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin

Sinjai, 02 Juni 2021



Sulman

NIM. 170104021

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
 BAB II KAJIAN TEORI	 10
A. Kajian Pustaka	10
B. Hasil Penelitian Yang Relevan	51

BAB III METODE PENELITIAN	59
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	59
B. Definisi Operasional	62
C. Tempat dan Waktu Penelitian	63
D. Subjek dan Objek Penelitian	63
E. Teknik Pengumpulan Data	63
F. Instrumen Penelitian	66
G. Keabsahan Data	67
H. Teknik Analisis Data	68
BAB IV HASIL PENELITIAN	72
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	72
B. Tenaga Pendidik dalam Membangun Budaya <i>Mappatabe</i> ' di MIN 1 Sinjai	80
C. Dampak Budaya <i>Mappatabe</i> ' Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MIN 1 Sinjai	91
BAB V PENUTUP	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	113

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	56
Tabel 4.1.....	75
Tabel 4.2.....	75
Tabel 4.3.....	76
Tabel 4.4.....	77

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian
- Lampiran 2 Instrumen Penelitian
- Lampiran 3 Hasil Instrumen Penelitian
- Lampiran 4 Dokumentasi
- Lampiran 5 SK Pembimbing Penelitian
- Lampiran 6 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 7 Rekomendasi Penelitian
- Lampiran 8 Surat Keterangan Selesai Penelitian
- Lampiran 9 Biodata Penulis
- Lampiran 10 turniting

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan pada seseorang sesungguhnya telah berlangsung semenjak bayi manusia dilahirkan ke dunia. Semenjak seseorang dilahirkan telah tersentuh pendidikan yang diberikan oleh orang tua mereka. Sesederhana apapun bentuk dari pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya, pastilah telah terjadi transfer nilai-nilai pendidikan kepada anak tersebut.¹

Pendidikan, sebagai suatu elemen fundamental berbangsa, memiliki peranan strategis dalam menanamkan nilai-nilai etika, moralitas, akhlakul karimah kepada anak bangsa. Mereka memiliki peluang dan harapan yang besar guna memperbaiki carut-marut perilaku berbangsa yang kini menjadi banyak sorotan dari sejumlah pihak. Hal ini, sejalan dengan tujuan pembangunan nasional, yakni menciptakan manusia Indonesia seutuhnya, yang memiliki bekal sains pengetahuan dan sains agama beriman, bertakwa dan berakhlak.²

¹Purwa Atmaja, *Psikologi Pendidikan dalam Perpektif Baru*, (Cet. III, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 13.

²Abdullah, Satarina, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, (Cet. I, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. Vi.

Pendidikan merupakan sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan perkembangannya.³ Pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam undang-undang sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 2 dirumuskan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.⁴

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional dengan tegas bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang

³Abdul kadir, et.al., *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Cet. I, Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h. 198.

⁴Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 (2).

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵ Pendidikan penting untuk memajukan pengetahuan, budi pekerti, karakter, dan tubuh anak, Hal ini penting dan tidak dapat skor karena manusia harus tumbuh secara holistik, dengan demikian proses pendidikan bagi anak harus sesuai dengan tumbuh kembang seorang anak dalam melakukan proses pembelajaran.⁶

Dengan demikian, pendidikan haruslah menjadi prioritas pembangunan nasional, pembangunan pendidikan diarahkan untuk meningkatkan harkat, martabat dan kaulitas SDM Indonesia sehingga dapat bersaing di era global dengan tetap berlandaskan pada norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakat Indonesia secara luas dan tanpa diskriminasi. Pendidikan harus mampu meningkatkan kualitas moral dan etika atau akhlak mulia mengembangkan kebanggaan kebangsaan, kemampuan untuk hidup dalam masyarakat yang multikultur dalam era globalisasi saat ini.⁷ Merujuk kepada hal tersebut,

⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1(1).

⁶Imanuel Sairo Awang, et.al., “Kecerdasan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar” , *Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persada Khatulistiwa Sintang*, Vol. 6, No.1, Juli 2019, h. 41.

⁷Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*, (Cet. 1; Jakarta: Kencana Purnada Media Group, 2013), h. Xiv.

kecerdasan emosional sangat berperan penting bagi masyarakat untuk dapat mencapai titik kesuksesan dan meningkatkan kualitas hidup seseorang.

Salovey dan Mayer, dalam Goleman, menggunakan istilah kecerdasan emosional untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan kekuatan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan.⁸

Oleh karena itu, Untuk mencapai kemampuan-kemampuan tersebut maka perlu adanya didikan dan pembentukan karakter yang baik serta melakukan pembiasaan-pembiasaan seperti membiasakan bersikap sopan santun. Salah satu karakter yang harus dimiliki peserta didik adalah sikap sopan santun atau hormat kepada orang lain. Sopan santun tersebut dapat diinterpretasikan kedalam budaya *Mappatabe* dalam adat masyarakat bugis. Hal ini biasanya dilakukan pada saat lewat disekumpulan orang-orang atau berbicara dengan sesama. Sikap sopan santun bukanlah sikap yang muncul secara tiba-tiba melainkan perlu diajarkan kepada anak.

⁸Purwa Atmaja, *Psikologi Pendidikan dalam Perpektif Baru*, (Cet. III; Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h.160.

Tanpa diajarkan maka anak-anak tidak akan tahu bagaimana harus bersikap dan bagaimana harus mengendalikan emosi dengan baik, sehingga peran guru sangat diperlukan dalam mengawasi setiap perkembangan anak baik dari segi psikologinya maupun lingkungan tempat tinggalnya.

Jadi budaya *mappatabe*’ sebenarnya memberikan efek yang baik terhadap pembentukan karakter peserta didik serta sangat tepat untuk diterapkan didalam kehidupan sehari-hari, karena budaya *mappatabe*’ ini lebih mengajarkan kepada peserta didik bagaimana berperilaku atau bertata krama dengan baik terhadap orang lain maupun terhadap sesama.

Adat *mattabe*’ merupakan suatu adat yang dimiliki oleh masyarakat sulawesi selatan, khususnya masyarakat suku bugis. Adat ini mengajarkan sopan santun dan sikap hormat kepada orang yang lebih tua.⁹ Dan saling menghargai terhadap sesama manusia.

Budaya *mappatabe*’ mempunyai peranan yang sangat penting dalam membangun kecerdasan emosional peserta didik. Namun dalam hal ini yang menjadi permasalahan adalah budaya *mappatabe*’ yang kini sudah

⁹Sri Wulandari, *Riset Budaya Mempertahankan Tradisi Ditengah Krisis Moralitas*, (Cet. I; IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), h. 81.

mulai terkikis disebabkan karena beberapa hal diantaranya adalah modernisasi dan globalisasi, guru hendaknya memberikan bimbingan khusus mengenai sikap sopan santun yang dalam hal ini adalah budaya *mappatabe'* karena keberhasilan peserta didik juga sangat mendukung pada EQ. Kecerdasan emosional seharusnya juga mendapat perhatian yang serius disekolah karena IQ yang tinggi saja tidak cukup untuk membuat seseorang individu itu sukses. Karena EQ atau kecerdasan emosional juga sangat berperan penting untuk membuat seseorang itu sukses, karena menyangkut pembentukan karakter dan kemampuan dalam mengendalikan, mengenali emosi serta beradaptasi dengan lingkungan.

Masalah tersebut, menjadi tantangan bagi guru agar dapat membuat peserta didik tetap dapat mengimplementasikan budaya *mappatabe'*. Guru juga hendaknya memberikan perhatian khusus agar peserta didik dapat mengimplementasikan budaya *mappatabe'* dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik mampu untuk mengelola emosi, dan mengendalikan serta mengenali emosi orang lain. Salah satu sekolah yang

peserta didiknya mulai terkikis budaya *mappatabe*’ adalah MIN 1 Sinjai.¹⁰

Mulainya luntur budaya *mappatabe*’ dan perlunya didikan EQ peserta didik di MIN 1 Sinjai seharusnya menjadi perhatian khusus bagi pendidik. Dengan berbagai permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka hal tersebut menjadi tantangan bagi guru untuk memberikan bimbingan dan menguatkan moralitas peserta didik, dengan demikian peserta didik mempunyai kesempatan yang sama untuk membangun kecerdasan emosional melalui pengembangan karakter moralitas budaya *mappatabe*’ dengan tujuan agar peserta didik dapat mengimplementasikan budaya *mappatabe*’ dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah hingga masyarakat dan peserta didik dapat membangun kecerdasan emosionalnya dengan baik melalui budaya *mappatabe*’.

Hal inilah yang kemudian menjadi alasan tersendiri sehingga penulis mengambil judul penelitian “Analisis Budaya *Mappatabe*’ dalam Membangun Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MIN 1 Sinjai”.

¹⁰Wawancara: Sahriah , (50), Wali Kelas V MIN 1 Sinjai, Tanggal 23 November 2020.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi batasan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana budaya *mappatabe* ' dalam membangun kecerdasan emosional peserta didik di MIN 1 Sinjai

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tenaga pendidik membangun budaya *mappatabe* ' di MIN 1 Sinjai?
2. Bagaimana dampak budaya *mappatabe* ' terhadap kecerdasan emosional peserta didik di MIN 1 Sinjai?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang timbul dari uraian latar belakang, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pembinaan guru dalam membangun budaya *mappatabe* ' di MIN 1 Sinjai
2. Untuk mengetahui dampak budaya *mappatabe* ' dalam membangun kecerdasan emosional peserta didik di MIN 1 Sinjai

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan memberi sumbangan ilmu dan pengetahuan bagi dunia pendidikan, khususnya memperkaya khasanah pendidikan karakter dibidang budaya, terutama budaya *mappatabe'* dan membangun kecerdasan emosional pada umunya

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk memenuhi syarat menyusun skripsi
- b. Untuk memenuhi syarat menyelesaikan studi pada program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai
- c. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya
- d. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan informasi kepada guru di MIN 1 Sinjai

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Budaya *Mappatabe*'

a. Budaya *Mappatabe*'

Kebudayaan ada dalam Masyarakat, sebagai gagasan dan karya manusia beserta hasil budi dan karya itu akan selalu terkait dengan pendidikan, utamanya belajar.¹¹ Manusia juga harus bersosialisasi dengan lingkungan, yang merupakan pendidikan awal dalam suatu interaksi sosial. Hal ini menjadikan manusia harus mempunyai ilmu pengetahuan yang berlandaskan ketuhanan. Karena dengan ilmu tersebut manusia dapat membedakan antara yang hak dengan yang bukan hak, antara kewajiban dan yang bukan kewajiban. Sehingga norma-norma dalam lingkungan berjalan haruslah manusia dididik dengan berkesinambungan dari dalam ayunan hingga ia

¹¹Uyoh Sadulloh, Dkk, *Pedagogik Ilmu Mendidik*, (Cet. V; Bandung: Alfabeta Bandung, 2017), h. 207.

wafat, agar hasil dari pendidikan yakni kebudayaan dapat diimplementasikan dalam masyarakat.¹²

Pendidikan sebagai hasil kebudayaan haruslah dipandang sebagai motivator terwujudnya kebudayaan yang tinggi. Selain itu pendidikan haruslah memberikan kontribusi terhadap kebudayaan, agar kebudayaan yang dihasilkan memberi nilai manfaat bagi manusia itu sendiri khususnya maupun bagi bangsa pada umumnya.¹³

Dengan demikian dapat kita katakan bahwa kualitas manusia pada suatu negara akan menentukan kualitas kebudayaan dari suatu negara tersebut, begitupula pendidikan yang tinggi akan menghasilkan kebudayaan yang tinggi. Karena kebudayaan adalah hasil dari pendidikan suatu bangsa.¹⁴

Azas-azas dasar negara dan masyarakat, seperti dilukiskan dalam *latoa*, tersimpul dinamakan *pangadereng* sebagai wujud kebudayaan yang

¹²Hardianto Rahman, Ismail, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar Islam Terintegrasi Nilai-Nilai Keislaman*, (Cet. II; Sinjai: CV. Latinulu, 2017), h. 7-8.

¹³Hardianto Rahman, Ismail, *Ilmu Sosial & Budaya...*, h. 8.

¹⁴Hardianto Rahman, Ismail, *Ilmu Sosial & Budaya...*, h. 8.

mempunyai lima aspek yaitu, *Ade* (adat), *Bicara* (peradilan), *Rapang* (kaidah yang telah terjadi), *Wari* (tata tertib kerukunan, kekeluargaan dan lain-lain), *Sara* (syariat islam). Aspek kelima ini diadaptasi kedalam *pangadereng* setelah islam diterima sebagai agama umum dianut oleh rakyat sebagai aspek *pangadereng*.¹⁵

Masyarakat terutama generasi muda dapat mempelajari hasil karya kebudayaan yang bernilai tinggi, dengan mengaplikasikan serta merekam dan mengikuti untuk menciptakan karya bernilai tinggi sesuai dengan tuntutan zaman moderen. Selain bertujuan untuk membentuk generasi pelanjut yang bermoral, sehingga mendorong terciptanya kebudayaan *sappa' paddissengeng* (mencari ilmu).¹⁶

Perkembangan teknologi telah mengubah perilaku masyarakat saat ini, kita dapat membaca berbagai media maupun riset yang menyatakan bahwa teknologi telah mengubah perilaku masyarakat. Salah satunya adalah perilaku

¹⁵Bahri, et.al., *Integritas Nilai Karakter Pada Pembelajaran Sejarah Lokal*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021), h. 265.

¹⁶Bahri, et.al., *Integritas Nilai Karakter...*, h. 273.

mappatabe'. Kata *tabe*' itu sendiri merupakan istilah yang bermakna sopan yang biasa juga digunakan dalam berkomunikasi antara anak terhadap orang yang lebih tua. Jadi budaya *tabe*' sebenarnya memberikan efek terhadap pembentukan karakter anak dan sangat tepat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena budaya tersebut mengajarkan bagaimana anak berperilaku atau bertata krama yang baik terhadap orang lain dan berakhlak dengan sesama.¹⁷

Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia utamanya dalam hal pendidikan agar tetap dapat melestarikan atau mempertahankan budaya yang ada di negara kita khususnya di lingkungan sosial dan masyarakat setempat. Agar masyarakat khususnya generasi milenial tetap dapat membudayakan budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat yang miris secara perlahan menghilang, maka perlu adanya pembinaan karakter yang baik terhadap anak agar tetap dapat mengimplementasikan budaya *mappatabe*' dalam

¹⁷Sri Wulandari, *Riset Budaya Mempertahankan Tradisi Ditengah Krisis Moralitas*, (Cet. 1; IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), h. 81.

kehidupan sehari-hari sehingga dapat membangun kecerdasan emosional anak.

b. Pengertian Budaya *Mappatabe*'

1) Budaya

Secara fundamental Bennet mengartikan budaya sebagai dan yang juga menentukan kehidupan sosial. Dalam hal ini budaya baginya bukanlah sesuatu yang hanya dapat ditemukan dalam pegelaran tertentu. Semisal galeri seni atau pameran lukisan. Namun lebih dari itu, budaya dapat ditemukan dimana-mana karena budaya adalah sesuatu yang dilakukan oleh manusia. Bagi Bennet budaya adalah bagian integral kehidupan sehari-hari manusia yang tidak bisa dipisah-pisah, dan khususnya melalui teks-teks tertentu yang sudah tersedia, maka dunia menjadi dapat dipahami.¹⁸

Kebudayaan adalah hasil cipta dan karya manusia berupa norma-norma, nilai-nilai kepercayaan, tingkah laku, dan teknologi yang

¹⁸Mansyur Semma, Negara dan Korupsi Pemikiran Mochtar Lubis Atas Negara, Manusia Indonesia, dan Perilaku Politik, (Ed. I; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 86.

dipelajari dan dimiliki oleh semua anggota masyarakat tertentu.¹⁹

Menurut Taylor kebudayaan adalah totalitas yang kompleks mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh orang sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Hassan (Made Pidarta), kebudayaan adalah keseluruhan dari hasil manusia hidup bermasyarakat berisi aksi-aksi terhadap dan oleh sesama manusia sebagai anggota masyarakat yang merupakan kepandaian, kepercayaan, kesenian, moral hukum, adat istiadat, dan lain-lain kepandaian.²⁰ Kata budaya mempunyai makna yang hampir sama dengan tradisi, dan adat padahal ketiga kata tersebut mempunyai arti dan makna yang berbeda.

Tradisi adalah sebagian unsur dari sistem budaya masyarakat. Tradisi adalah suatu

¹⁹Uyoh Sadulloh, et.al., *Pedagogik Ilmu Mendidik*, (Cet. V; Bandung: Alfabeta Bandung, 2017), h. 207.

²⁰Sri Wulandari, *Riset Budaya Mempertahankan Tradisi Ditengah Krisis Moralitas*, (Cet. 1; IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), h. 81.

warisan berwujud budaya dari nenek moyang, yang telah menjalani waktu selama ratusan tahun dan tetap dituruti oleh mereka-mereka yang lahir belakangan.²¹

Tradisi itu diwariskan oleh nenek moyang untuk diikuti karena dianggap akan memberikan semacam pedoman hidup bagi mereka yang masih hidup. Tradisi itu dinilai sangat baik oleh mereka yang memilikinya, bahkan dianggap tidak dapat diubah atau ditinggalkan oleh mereka.²²

Sedangkan menurut pakar, Adat adalah kebiasaan, tradisi, tingkah laku manusia yang diikuti secara konsisten oleh masyarakat dalam rangka mengatur tata hidup mereka supaya teratur dan tertib.²³

Sedangkan dalam bahasa bugis *Ade'* adalah bagian komponen *pangadereng* yang

²¹Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, (Cet. I; Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), h. 145.

²²Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama dan Akseptasi...*, h. 145.

²³Teuqu Muttaqim Mansur, *Hukum Adat Perkembangan dan Pembaruannya*, (Cet. I; Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018) h. 20.

mengatur pelaksanaan sistem norma dan aturan-aturan dalam kehidupan masyarakat. *Ade'* ialah pernyataan atau perwujudan segenap tata tertib dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan. Bilamana sebagai pranata sosial adalah pola-pola ideal dalam bentuk dan suara yang beraneka ragam, berfungsi menentukan pola-pola formal menurut aturan berlakunya serta sarana penunjang. Dalam *ade'* sebagai pranata sosial didapati beberapa jenis, yang pertama *ade' puraonro*, yaitu norma yang sudah tetap dan sukar dirubah, yang kedua *ade' abiasang* ialah norma kebiasaan dan yang ketiga *ade' maraja* ialah norma yang baru muncul hasil perkembangan.²⁴

Jadi, antara kebudayaan, adat, dan tradisi mengandung pengertian yang berbeda. Kebudayaan adalah hasil karya cipta manusia berupa norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan, tingkah laku dan sebagainya, kemudian tradisi merupakan suatu warisan yang berwujud budaya

²⁴Bahri, et.al., *Integritas Nilai Karakter Pada Pembelajaran Sejarah Lokal*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021), h. 328.

yang telah menjalani waktu hingga ratusan tahun lamanya, sedangkan adat adalah kebiasaan, tradisi, ataupun tingkah laku manusia yang diikuti secara konsisten oleh masyarakat hal ini bertujuan untuk mengatur tata kehidupan mereka supaya menjadi teratur dan tertib.

2) *Mappatabe'*

Tradisi *mappatabe'* merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat bugis yang menggambarkan adat sopan santun atau tingkah laku yang berarti permisi. Sebagai gambaran, tradisi ini dilakukan untuk memberikan rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, misalnya ketika berjalan didepan orang tua, maka diucapkan kata *tabe'* sebagai permintaan maaf dibarengi dengan sikap tunduk dan menggerakkan tangan kebawah bahkan hingga badan membungkuk. Perilaku seperti itulah yang dijadikan sebagai salah satu indikator oleh masyarakat bugis sehingga seorang anak dikatakan sopan dan santun.²⁵

²⁵Sri Wulandari, *Riset Budaya Mempertahankan Tradisi Ditengah Krisis Moralitas*, (Cet. 1; IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), h. 81.

Adat *mappatabe'* merupakan suatu adat yang dimiliki oleh masyarakat sulawesi selatan, khususnya masyarakat suku bugis. Adat ini mengajarkan perilaku sopan santun dan sikap hormat kepada oarng yang lebih tua. Makna yang terkandung dalam budaya *mappatabe'* dilihat dari segi maknanya, adat *mappatabe'* ini memiliki makna yang cukup mendalam. Pertama, kata *tabe'* merupakan simbol dari upaya menghargai dan menghormati terhadap sesama dan tidak boleh berbuat seenak hati. Kedua, adat *mappatabe'* merupakan perwujudan dari sikap *taro ada taro gau*, yaitu keselarasan antara perkataan dan perbuatan. Makna lain dari budaya *attabe'* adalah satunya kata dan perbuatan (*taro ada taro gau*), bahwa orang bugis makassar dalam kehidupan sehar-hari harus berbuat sesuai dengan perkataan.²⁶

Sikap *tabe'* adalah serupa dengan sikap mohon ijin atau permohonan permisi ketika hendak melewati orang-orang yang sedang duduk berjajar terutama bila yang

²⁶Sri Wulandari, *Riset Budaya Mempertahankan....*, h. 81-82.

dilewati adalah orang-orang yang usianya lebih tua atau dituakan. Sikap *tabe'* dimaksudkan sebagai penghormatan kepada orang lain yang mungkin saja akan terganggu akibat kita meskipun kita tidak bermaksud demikian.²⁷

Sedangkan menurut Van Zoest yang dikutip oleh Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat menegaskan siapapun bisa ideologi dalam *tex* dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang terdapat didalamnya.

rumusan sikap *Tabe'* adalah serupa dengan sikap mohon ijin atau mohon permissi ketika hendak melewati orang-orang yang sedang duduk berjajar terutama bila yang dilewati adalah orang-orang yang usianya lebih tua ataupun dituakan. Sikap *tabe'* dilakukan dengan melihat pada orang-orang yang dilewati lalu memberikan senyuman, setelah itu mulai berjalan sambil sedikit menundukkan badan dan meluruskan tangan disamping lutut. Sikap *tabe'* dimaksudkan sebagai penghormatan kepada orang lain yang mungkin saja akan tersinggung akibat perbuatan kita meskipun kita tidak bermaksud demikian. Mereka yang mengerti tentang nilai luhur

²⁷Sri Wulandari, *Riset budaya Mempertahankan....*, h. 82.

dalam budaya *tabe'* ini biasanya juga akan langsung merespon dengan memberikan ruang seperti menarik kaki yang bisa saja akan menghalangi atau bahkan terinjak orang yang lewat, membalas senyuman, memberi anggukan hingga memberikan jawaban “*ye, de'magaga* (bahasa bugis) atau dapat diartikan sebagai “iya, tidak apa-apa” atau “silahkan lewat” sekilas sikap *tabe'* terlihat sepele, namun hal ini sangat penting dalam tata krama masyarakat di daerah sulawesi selatan khususnya pada suku bugis. Sikap *tabe'* dapat memunculkan rasa keakraban meskipun sebelumnya tidak pernah ketemu atau tidak saling kenal. Apabila ada yang melewati orang lain yang sedang duduk sejajar tanpa sikap *tabe'* maka yang bersangkutan akan dianggap tidak mengerti adat sopan santun atau tata krama.²⁸

Tabe' menurut masyarakat bugis merupakan nilai budaya yang sudah menjadi sebuah karakter yang sarat dengan muatan pendidikan yang memiliki makna anjuran untuk berbuat baik, bertata karama melalui ucapan maupun gerak tubuh. Pola asuhan keluarga

²⁸Mursyid A. Jamaluddin, Tradisi Mappatabe' dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai, Skripsi, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016), h. 29-30.

sangat mempengaruhi keawetan budaya *tabe'* dalam masyarakat bugis.²⁹

Budaya *tabe'* merupakan simbol dari budaya yang menghargai dan menghormati siapapun, tidak boleh berbuat semenah-menah atau sesuka hati. Penerapan *tabe'* dalam kehidupan masyarakat bugis yaitu misalnya menyeret sandal atau kaki, tetapi dengan mengucap salam atau menyapa dengan sopan, sikap *tabe'* juga merupakan tindakan untuk tidak berkacak pinggang, dan tidak usil mengganggu orang lain.³⁰

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa budaya *mappatabe'* dalam masyarakat bugis adalah hasil cipta dan karya manusia berupa norma-norma, nilai-nilai kepercayaan, dan tingkah laku yang merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat bugis yang menggambarkan adat sopan santun

²⁹Husnawati, Makna Simbolik Tradisi Mappatabe' Masyarakat Bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone, Skripsi, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018), h. 40.

³⁰Sri Wulandari, *Riset Budaya Mempertahankan Tradisi Ditengah Krisis Moralitas*, (Cet. I; IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), h. 83.

atau tingkah laku yang berarti permisi, tradisi ini dilakukan untuk memberikan rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, misalnya ketika berjalan didepan orang tua atau di depan sekumpulan orang-orang atau dapat juga digunakan berkomunikasi dengan orang lain seperti, mengucapkan kata *Tabé'* sebelum mengucapkan sesuatu kepada orang lain dengan maksud untuk meminjam sesuatu atau memberi tahu sesuatu kepada orang lain.

c. Implementasi *Tabé'* sebagai Tata Krama Masyarakat Bugis

1) *Tabé'* sebagai pola asuhan

Pola asuhan dalam budaya *tabé'* adalah pengasuhan dengan menampilkan orang tua sebagai model yang menghargai, menghormati, mengingatkan, memimpin, sesuai dengan budaya *tabé'* yaitu sopan mendidik anak sehingga mencetak anak yang berkarakter sopan pula. Sebenarnya, budaya *tabé'* berperan besar dalam pembentukan karakter anak dalam perkembangan sifat sopan santun dan hormat. Oleh karena mengaktualkan sikap *tabé'* ini

dalam menghormati orang-orang yang lebih tua demi nilai etika dan budaya yang harus diingat. Sebab *tabe'* merupakan sejenis kecerdasan sikap yang memungkinkan terbentuknya nilai-nilai luhur bangsa atas anak didik atau generasi muda.³¹

Budaya *tabe'* ini merupakan nilai luhur yang sangat tinggi sehingga harus dilestarikan untuk menopang kehidupan yang lebih baik. Budaya ini juga sangat baik diterapkan dikalangan anak muda untuk melatih atau mengajarkan kepada mereka cara bertatakrama yang baik, cara sopan santun dan cara menghargai antar sesama manusia. Budaya *tabe'* perlu dilestarikan dikalangan anak-anak supaya budaya *attabe'* tidak hilang dimasa yang akan datang. Mengajarkan *tabe'* pada masa dini sangat bagus untuk mengajarkan cara

³¹Mursyid A. Jamaluddin, Tradisi Mappatabe' dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai, Skripsi, (Makassar: UIN Alauddin Makassar 2016), h. 31.

bertatakrama yang baik dan cara sopan santun terhadap sesama.³²

Oleh karena itu, perlu adanya pola asuh yang baik dari orang tua untuk anak-anaknya agar melalui budaya *mappatabe*’ anak dapat memahami tata cara bertatakrama yang baik dan melekat karakter sopan santun pada anak. Melalui hal ini dapat mencegah luntarnya budaya *mappatabe*’ seperti yang terjadi pada generasi muda saat sekarang ini dan budaya *mappatabe*’ dapat mengembangkan kecerdasan emosional anak.

- 2) *Tabe*’ dalam kehidupan sehari-hari masyarakat bugis

Budaya *tabe*’ sesungguhnya sangat tepat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mendidik anak dengan cara mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan akhlak sesama, seperti mengucapkan *tabe*’ (permisi) sambil membungkuk setengah badan bila lewat didepan sekumpulan orang-orang tua

³²Sri Wulandari, *Riset Budaya Mempertahankan Tradisi Ditengah Krisis Moralitas*, (Cet. I; IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), h. 84.

yang sedang bercerita, mengucapkan *iyé*’ jika menjawab pertanyaan sebelum mengutarakan alasan, ramah dan menghargai orang yang lebih tua serta menyayangi yang lebih muda. Inilah diantaranya ajaran-ajaran suku bugis sesungguhnya yang termuat dalam lontara’ yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat bugis.³³

Dalam hal ini, perlu adanya kerjasama antara guru dengan orang tua siswa untuk memberikan kontribusi berupa didikan dan selalu mengingatkan anak agar selalu membiasakan dalam menerapkan budaya *mappatabe*’ ini baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karakter sopan santun seperti kebiasaan menerapkan budaya *mappatabe*’ memberikan efek yang baik terhadap pembentukan karakter peserta didik sehingga dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya dengan baik.

³³Mursyid A. Jamaluddin, Tradisi Mappatabe’ dalam Masyarakat Bugis Di Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai, Skripsi, (Makassar: UIN Alauddin Makassar 2016), h. 32-33.

d. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi *Mappatabe'*

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam masyarakat bugis diharapkan dapat menghasilkan insan-insan yang berbudaya dan bermoral. Nilai-nilai tersebut dikenal dengan istilah flasafah 3 S yaitu sebagai berikut:

1) *Sipakatau*

Sipakatau, mengakui segala hak tanpa memandang status atau rasa kepedulian terhadap sesama.³⁴

2) *Sipakalebbi*

Sipakalebbi, sikap hormat terhadap sesama, senantiasa memperlakukan orang dengan baik. Budaya *tabe'* menunjukkan bahwa yang *ditabe'* dan yang *mentabe'* adalah sama-sama *tau* (orang) yang *dipakalebbi* (di hormati).³⁵

³⁴Sri Wulandari, *Riset Budaya Mempertahankan Tradisi Ditengah Krisis Moralitas*, (Cet. I; IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), h. 84.

³⁵Husnawati, *Makna Simbolik Tradisi Mappatabe' Masyarakat Bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone, Skripsi*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018), h. 41

3) *Sipakainge*

Sipakainge, tuntunan bagi masyarakat bugis untuk saling mengingatkan.³⁶

Demikianlah kearifan lokal masyarakat bugis, sangat sederhana, namun memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat agar saling menghormati dan tidak saling mengganggu antara satu dengan yang lainnya. Daerah-daerah lain di Indonesia juga juga memiliki budaya yang serupa. Budaya luhur dan kearifan lokal seperti ini sangat perlu dilestarikan baik dengan mengajarkannya kepada anak-anak dan generasi muda. Kearifan lokal yang terus dipertahankan akan menjadi jati diri sebagai bangsa Indonesia yang memiliki budaya dan nilai-nilai luhur.³⁷

Melalui kearifan lokal seperti yang telah dijelaskan dipembahasan sebelumnya, akan sangat bermanfaat dengan baik apabila di realisasikan baik dilingkungan keluarga, sekolah serta sosial masyarakat sehingga tercipta rasa saling menghargai,

³⁶Husnawati, Makna Simbolik tradisi... , h. 41.

³⁷Husnawati, Makna Simbolik tradisi..., h. 41-42.

menghormati, menyayangi serta menciptakan lingkungan yang aman, nyaman dan damai.

e. Tradisi *Tabé* dalam Konteks Islam

Tabé yang artinya meminta permisi kepada orang lain atau yang dikenal dengan tradisi kesopanan dalam masyarakat bugis. Dalam pandangan islam kesopanan adalah salah satu perbuatan yang mulia dimata Allah dan manusia dalam berinteraksi pada lingkungan, seperti etika berbicara dan berjalan.³⁸

1) Etika berjalan dalam QS. AL-Furqan ayat 63

Yang berbunyi:

الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامٌ
وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ

Terjemahannya:

Dan hamba-hamba tuhan yang maha penyayang itu adalah orang-orang yang berjalan dibumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka, (dengan kata-kata yang menghina) mereka mengucapkan “*salam*”.³⁹

³⁸Asnaniar, Tradisi Mappatabe' dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone, skripsi, (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018), h. 25.

³⁹Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Al-karim dan Terjemahnya, (Ed. Keluarga; Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2013), h. 365.

2) Berbicara dengan seseorang

Berbicara dengan seseorang yang telah mengajarkan kebaikan harus lebih baik dibandingkan jika berbicara kepada orang lain. Para sahabat nabi Sallallahu ‘alaihi wasallam, murid Rasulullah tidak pernah kita dapati mereka beradab buruk kepada gurunya tersebut, mereka tidak pernah memotong ucapannya atau mengeraskan suara dihadapannya bahkan umar bin khattab yang terkenal keras wataknya tak pernah menarik suaranya didepan rasulullah, bahkan didepan riwayat, rasulullah sampai kesulitan mendengar suara umar jika berbicara.⁴⁰

Didalam konteks islam sangat dianjurkan untuk bertata krama yang baik serta bersikap sopan santun, artinya manusia hendaknya melekatkan karakter sopan santun pada dirinya baik dalam bertingkah laku, maupun berbicara kepada orang lain. Dalam hal ini penting peranan budaya *mappatabe*’ direalisasikan oleh setiap orang dan mengajarkan kepada generasi muda

⁴⁰Asnaniar, Tradisi Mappatabe’ dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone, skripsi, (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018), h. 26.

agar budaya *mappatabe*’ tetap membudaya dari generasi ke generasi.

2. Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Riset selama 75 tahun terakhir tentang perkembangan anak telah memberikan berbagai informasi mengenai masa kanak-kanak, yaitu salah satu tahap perkembangan manusia yang memiliki karakteristik tersendiri. Pendidikan yang berorientasi pada perkembangan anak ini memungkinkan para fasilitator untuk merencanakan berbagai pengalaman yang dapat menumbuhkan minat anak, merangsang keingintahuan anak, melibatkan anak secara emosional maupun intelektual, dan membuka daya imajinasi mereka.⁴¹

Sejak lama pemahaman bahwa kecerdasan intelektual (IQ) dianggap lebih penting dalam meraih kesuksesan dimasa depan. Namun sebenarnya nggapan itu salah sebab sebenarnya IQ yang tinggi saja tidak cukup membuat seseorang individu itu sukses. Pada kenyataannya orang-orang yang memiliki IQ tinggi terkadang dikalahkan oleh orang-orang yang memiliki

⁴¹Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Cet. I; Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 434.

IQ rata-rata. Karena yang paling berpengaruh sebenarnya EQ atau kecerdasan emosional, karena menyangkut kemampuan dalam mengendalikan emosi serta beradaptasi dengan lingkungan.⁴²

Goleman menyatakan bahwa orang yang mempunyai kecerdasan emosional akan lebih luas pengalaman dan pengetahuan daripada individu yang lebih rendah kecerdasan emosionalnya. Individu yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi akan lebih kritis dan rasional dalam menghadapi berbagai macam masalah. Dengan demikian, individu yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi akan memikirkan pula akibat-akibat yang mungkin akan terjadi dimasa yang akan datang.⁴³

Emosi berperan besar dalam suatu tindakan dalam pengambilan keputusan yang paling rasional. Kecerdasan emosional yang tinggi akan membantu individu untuk bersikap lebih ramah, kemauan untuk bekerja sama, dapat mengatasi konflik secara tepat dan

⁴²Al. Tridhonanto Beranda Agency, *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2010), h. Viii.

⁴³Henra Sipayung, *Menantu VS Mertua Trik Ampuh Membina Hubungan Baik Antara Menantu dan Mertua*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2010), h. 65.

menciptakan kondisi lingkungan yang menyenangkan. Individu yang mempunyai kecerdasan emosional akan lebih terampil dalam memenagkan diri mereka sendiri bila mereka marah dibandingkan individu yang tidak dilatih emosinya.⁴⁴

Para psikolog sepakat bahwa IQ hanya menyumbangkan kira-kira 20% sebagai faktor dalam menentukan keberhasilan, 80% berasal dari faktor lain. Daniel Goleman, salah seorang Profesor dari Universitas Harvard, dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence*, menjelaskan bahwa ada faktor lain selain IQ yang ikut menentukan tingkat kesuksesan seseorang yaitu faktor kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*).⁴⁵

Dengan *emotional intelligence*, emosi dilatih, dibimbing dan diarahkan pada kecerdasan. Bila telah dilakukan dengan baik, anak diharapkan nantinya bisa mengendalikan emosinya dan mampu bertindak arif dan bijaksana dalam menyelesaikan berbagai problema di dalam kehidupannya. Dalam pandangan islam, mengendalikan emosi berupa ajaran ynag sangat

⁴⁴Henra Sipayung, *Menantu VS Mertua...*, h. 65.

⁴⁵Wiwik Suciati, *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar*, (Bandung: CV.Rasi Terbit, 2016), h. 2.

ditekankan kepada setiap muslim, seperti pengendalian diri dan pengendalian emosi.⁴⁶

Jadi, dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya kecerdasan emosional jika dikembangkan pada diri anak. Karena banyak anak-anak yang kita jumpai mereka begitu cerdas disekolah, begitu bagus prestasi akademiknya, tetapi bila ia tidak dapat mengontrol emosinya dengan baik seperti mudah marah, mudah putus asa, dan sombong maka prestasi akademiknya dianggap tidak bermanfaat. Kecerdasan emosional sangat perlu dibangun dan pada anak sejak usia dini, karena hal ini sangat berperan penting dalam keterampilan seseorang di tengah-tengah masyarakat nantinya sehingga membuat semua potensinya berkembang secara optimal.

a. Pengertian Kecerdasan Emosional Peserta Didik

1) Kecerdasan

Kecerdasan merupakan suatu hal yang penting baik dimulai sejak dalam kandungan hingga lahir ke dunia ini karena merupakan hal yang terindah yang dimiliki oleh setiap anak,

⁴⁶ Anjar Mahmudin Nasution, *Sikap Otoriter Orang Tua dan Dampaknya Terhadap Kecerdasan Emosional Anak*, (Cet. I; Yogyakarta: CV. Bintang Surya Madani, 2020), h. 4-5

walaupun kecerdasan yang dimiliki oleh anak tersebut berbeda-beda.⁴⁷

W.Stem mengatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk mengetahui problem serta kondisi baru, kemampuan berpikir abstrak, kemampuan bekerja, kemampuan menguasai tingkah laku instiktif, serta kemampuan menerima hubungan yang kompleks termasuk apa yang disebut dengan intelegensi.⁴⁸

Sedangkan menurut Binet dalam Sukardi, kecerdasan adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk bersikap kritis terhadap diri sendiri. Kecerdasan merupakan bakat tunggal yang dipergunakan dalam situasi menyesuaikan masalah apapun. Seseorang yang tidak bisa memecahkan masalah atau persoalan

⁴⁷Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Cet. I; Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 402.

⁴⁸Firdaus Daud, “*Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo*” , Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup dan Pendidikan Biologi PPS UNM Makassar, Vol. 19, Nomor 2, Oktober 2012, h. 245.

semudah-mudahnya juga memiliki intelegensi hanya tarafnya yang rendah. Oleh karena itu, kecerdasan merupakan suatu kemampuan dasar yang bersifat umum untuk memperoleh suatu kecakapan yang mengandung berbagai komponen.⁴⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan sesuatu hal yang penting untuk seseorang terhadap kemampuan dalam menguasai dan mengatasi serta mengontrol segala sesuatunya.

2) Emosi

Daniel Goleman dalam mendefinisikan emosi merujuk kepada makna yang paling harfiah yang diambil dari Oxford English Dictionary yang memaknai emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Lebih lanjut, Daniel Goleman mengatakan bahwa emosi merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan

⁴⁹Firdaus Daud, “*Pengaruh Kecerdasan Emosional...*”, h. 245.

psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.⁵⁰

Menurut Goleman dan De Claire kecerdasan emosional merupakan salah satu aspek psikis yang sangat menentukan bagaimana reaksi individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Konon kecerdasan intelektual tidak cukup sebagai modal bagi seseorang untuk meraih kesuksesan dan kesejahteraan dalam hidup, perlu dilengkapi dengan kecerdasan emosional.⁵¹

Sementara itu, Chaplin dalam Dictionary of Psychology mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku. Chaplin membedakan emosi dengan perasaan dan dia mendefiniskan perasaan (feelings) adalah pengalaman disadari yang

⁵⁰Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Cet. III; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 62.

⁵¹Henra Sipayung, *Menantu VS Mertua Trik Ampuh Membina Hubungan Baik Antara Menantu dan Mertua*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2010), h. 64.

diaktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmaniah.⁵²

3) Kecerdasan Emosional

Menurut Rusyan, Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang mengelola perasaan dirinya supaya lebih baik serta kemampuan membina hubungan sosialnya. Dalam hal ini kemampuan para siswa untuk mengenali perasaan diri antara siswa satu dengan yang lain, kemampuan peserta didik untuk memotivasi diri sendiri, mengenali emosi diri, mengelola emosi, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan siswa lain, peserta didik dengan guru dan dalam hubungan dengan lingkungan masyarakat sekolah.⁵³

Purwanto mendefinisikan Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengendalikan perasaan, pengindraan, memahami serta menerapkan kekuatan dan ketajaman

⁵²Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Cet. VIII; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 62.

⁵³Wiwik Suciati, *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar*, (Bandung: CV.Rasi Terbit, 2016), h. 7-8.

perasaan untuk memandu pikiran dan siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan mampu berempati, serta memiliki kemampuan dalam pergaulan sosial dan berinteraksi sosial.⁵⁴

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam megontrol emosinya dengan cerdas. Hal ini juga berkaitan dengan cara menjaga keseimbangan antara emosi dan akal.⁵⁵ Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya serta mampu berempati dan memiliki kemampuan dalam interaksi sosial.

4) Peserta Didik

Definisi peserta didik esensinya adalah setiap peserta didik yang berusaha mengembangkan potensi pada jalur pendidikan baik formal maupun non formal menurut jenjang

⁵⁴Wiwik Suciati, *Kiat Sukses Melalui...* h. 8.

⁵⁵Olivia Cherly Wuwung, *Strategi Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), h. 6.

dan jenisnya. Terdapat banyak sebutan untuk peserta didik sesuai dengan konteksnya.⁵⁶

Menurut Hurlock peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada.⁵⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian yang berbeda-beda serta berusaha mengembangkan potensinya pada jalur pendidikan yang dimana seseorang tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat dimana ia berada.

Sedangkan kecerdasan emosional peserta didik merupakan kemampuan peserta didik dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, dan mengenali emosi orang lain serta dapat membina hubungan yang baik dengan orang lain.

⁵⁶Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik*, (Cet I; Yogyakarta; CV Budi Utama, 2018), h. 12 .

⁵⁷Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik...*, h. 13.

b. Bentuk-Bentuk Emosi

Adapun kelompok atau bentuk-bentuk emosi dapat dilihat pada uraian berikut:

- 1) Amarah didalamnya meliputi beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barangkali paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian patologis
- 2) Kesedihan didalamnya meliputi pedih, sedih, merana, mealnkolis, mengasihi diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis, depresi berat
- 3) Rasa takut didalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, kecut, sebagai patologi, fobia dan panik
- 4) Kenikmatan didalamnya mencakup, bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan idrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang sekali, dan batas ujungnya, mania
- 5) Cinta didalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran dan kasih

- 6) Terkejut, didalamnya meliputi terkejut, terkesiap, takjub, terpana, jengkel
- 7) Jengkel, didalamnya meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah
- 8) Malu, didalamnya meliputi rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.⁵⁸

Kecerdasan emosional bukan didasarkan pada kepintaran seseorang anak melainkan pada suatu yang dahulu disebut karakter atau karakteritik pribadi. Penelitian-penelitian mutakhir menemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional lebih penting bagi keberhasilan hidup ketimbang kemampuan intelektual.⁵⁹

EQ sangat berperan penting dalam keberhasilan hidup, jika seseorang membuat kesal orang lain dengan perilaku kasar, tidak tahu cara membawa dan memposisikan diri, atau ambruk hanya karena stress sedikit saja, maka orang lain

⁵⁸Firdaus Daud, “Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo”, *Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup dan Pendidikan Biologi PPS UNM Makassar*, Vol. 19, Nomor 2, Oktober 2012, h. 245.

⁵⁹Firdaus Daud, “Pengaruh Kecerdasan Emosional...”, h 246.

tidak akan betah bersamanya walau setinggi apapun IQ-nya.⁶⁰

Merujuk pada pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa EQ sangat berperan penting dalam keberhasilan hidup seseorang terutama dalam berkarakter karena dapat mengontrol diri sendiri serta memperlakukan orang lain dengan baik.

c. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

1) Mengenali emosi

Mengenali emosi diri sendiri, yang merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer, kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran, jika kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu

⁶⁰Firdaus Daud, “*Pengaruh Kecerdasan Emosional...*”, h. 247.

prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi

2) Mengelola emosi

mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tetap sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkan serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

3) Memotivasi diri

Memotivasi diri sendiri, prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasme, gairah, optimis dan keyakinan diri

4) Mengenali emosi orang lain

Menegnali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut goleman kemampuan

seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.⁶¹

Jadi, Kecerdasan emosional mempunyai beberapa aspek seperti, yang pertama mengenali emosi yang dalam hal ini kemampuan seseorang dalam memahami emosinya sendiri dengan seseorang mengenali emosinya sendiri maka akan dapat menangani dan mengontrol dirinya sendiri, yang kedua adalah mengelola emosi dalam hal ini seseorang yang telah mampu untuk mengelola emosinya berarti dia juga sudah melewati aspek yang pertama yaitu bisa mengenali emosinya sendiri dengan ini otomatis seseorang bisa dengan

⁶¹Mohammad Toha, Tufikurrahman, *Aktualisasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional dalam Manajemen Sumber Daya Manusia di Perguruan Tinggi*, (Cet vi; Pemekasan: Duta Media Publishing, 2016), h. 7-8.

mudah mengelola emosinya, kemudian aspek yang ketiga yaitu memotivasi diri ini berarti bahwa individu dapat mengendalikan dirinya dan perasaannya kearah yang positif dan ketika individu telah mampu berada di fase ini otomatis dia sudah mampu dalam hal mengelola emosinya karena ketika individu sudah dapat mengelola emosinya maka ia akan bisa untuk berada di aspek yang ketiga ini yaitu memotivasi dirinya sendiri dan aspek yang terakhir adalah mengenali emosi orang lain yang tidak lain adalah empati yang hal ini berarti bahwa individu tersebut peka terhadap orang lain salah satunya adalah seseorang mampu memahami perasaan orang lain sehingga orang lain juga dapat merasa diperhatikan dan memungkinkan akan berbalik berempati kepada individu tersebut.

d. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional

Goleman juga menggambarkan beberapa ciri kecerdasan emosional yang terdapat pada diri seseorang berupa:

1) Kemampuan memotivasi diri sendiri

Kemampuan memotivasi diri sendiri merupakan kemampuan internal pada diri seseorang berupa kekuatan menjadi suatu energi yang mendorong untuk mampu menggerakkan potensi-potensi fisik dan psikologis atau mental dalam melakukan aktifitas tertentu sehingga mampu mencapai keberhasilan yang diharapkan.

2) Ketahanan menghadapi frustrasi

Kemampuan menghadapi masalah akan mendorong pegawai untuk memiliki daya tahan yang lebih tinggi bilamana suatu saat ia dihadapkan pada persoalan-persoalan yang lebih kompleks yang rumit yang kemudian dapat menyeret dirinya menjadi frustrasi.

3) Kemampuan mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan

Kemampuan mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan menjadi ciri dari kecerdasan emosi. Kematangan berfikir pegawai, tidak dapat sekedar ditunjukkan oleh kemampuan nalar, akan tetapi justru lebih

banyak ditunjukkan melalui isyarat-isyarat emosional.

- 4) Kemampuan menjaga suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a

Kemampuan menjaga suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir yang juga merupakan salah satu ciri dari kecerdasan emosional. Kemampuan ini terkait dengan kemampuan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi akan lebih dewasa dalam menghadapi pada persoalan-persoalan yang lebih berat.⁶²

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa, ciri-ciri dari kecerdasan emosional yang terdapat pada diri seseorang menurut Goleman ada empat, yang pertama kemampuan memotivasi diri sendiri, ketahanan dalam menghadapi frustrasi, kemampuan mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan serta

⁶²Mohammad Toha, Tufikurrahman, *Aktualisasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional dalam Manajemen Sumber Daya Manusia di Perguruan Tinggi*, (Pemekasan: Duta Media Publishing, 2016), h. 8-10.

kemampuan dalam menjaga suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a.

e. Hubungan Antara Emosi dan Tingkah Laku

Melalui teori dari kecerdasan emosional yang di kembangkannya, Daniel Goleman mengemukakan sejumlah ciri utama pikiran emosional sebagai bukti bahwa emosi memainkan peran penting dalam pola pikir maupun tingkah laku individu. Adapun ciri utama pikiran emosional tersebut adalah sebagai berikut:

1) Respons yang cepat tetapi ceroboh

Dikatakannya bahwa pikiran yang emosional itu ternyata jauh lebih cepat dari pikiran yang rasional karena pikiran emosional sesungguhnya langsung melompat bertindak tanpa mempertimbangkan apapun yang akan dilakukannya.

2) Mendahulukan perasaan kemudian pikiran

Pada dasarnya, pikiran rasional sesungguhnya membutuhkan waktu sedikit lama dibandingkan dengan pikiran emosional sehingga dorongan yang lebih dahulu muncul adalah

dorongan hati atau emosi, kemudian dorongan pikiran.

3) Memperlakukan realitas sebagai realitas simbolik

Logika pikiran emosional yang disebut juga logika hati bersifat asosiatif. Artinya, memandang unsur-unsur yang melambangkan suatu realitas itu sama dengan realitas itu sendiri. Oleh sebab itu seringkali berbagai perumpamaan pantun, kiasan, gambaran, karya seni, novel, film, puisi, nyanyian, opera dan teater secara langsung ditunjukkan kepada pikiran emosional

4) Masa lampau diposisikan sebagai masa sekarang

Dari sudut pandang ini, apabila sejumlah ciri suatu peristiwa tampak serupa dengan kenangan masa lampau yang mengandung muatan emosi maka pikiran emosional akan menanggapinya dengan memicu perasaan yang berkaitan dengan peristiwa yang diingat. Pikiran emosional bereaksi terhadap keadaan sekarang seolah-olah keadaan itu adalah masa lampau.

5) Realitas yang ditentukan oleh keadaan

Pikiran emosional individu banyak ditentukan oleh keadaan dan didiktekan oleh

perasaan tertentu yang sedang menonjol pada saat itu. Cara seseorang berfikir dan bertindak pada saat merasa senang dan romantis akan sangat berbeda dengan perilakunya ketika sedang dalam keadaan sedih, marah atau cemas. Dalam mekanisme emosi itu ada repertoar pikiran, reaksi bahkan ingatannya sendiri. Repertoar menjadi sangat menonjol pada saat disertai intensitas emosi yang tinggi.⁶³

Oleh karena itu, perlu adanya peran kemampuan kecerdasan emosional agar seseorang dapat mengelola emosi dirinya sendiri, mengendalikan emosinya, mengenali emosi orang lain serta mampu untuk memotivasi dirinya sendiri.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut :

⁶³Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Cet. VIII; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 64-66.

1. Penelitian oleh Mursyid A. Jamaluddin, berjudul “*tradisi mappatabe’ dalam masyarakat bugis di kecamatan pulau sembilan kabupaten sinjai*”.

Skripsi ini merupakan studi tentang pergeseran penggunaan tradisi *tabe’* di zaman dahulu dan sekarang dan makna *tabe’* bagi mereka yang menggunakannya, di kecamatan pulau sembilan kabupaten Sinjai.

Peran masyarakat sebagai makhluk sosial yang peduli terhadap tradisinya, dimana tradisi *mappatabe’* telah mengajarkan kita bagaimana cara kita berperilaku kepada orang yang lebih tua, sebaya, dan orang dibawah kita, sebagaimana dalam ajaran apapun itu telah menjelaskan porsi mereka masing-masing tentang bagaimana berperilaku sopan santun atau kalau dalam bahasa bugis biasa disebut *tabe’*, dimana generasi penerus dapat memahami makna dari *tabe’* itu sendiri dan bisa memanusiakan manusia sendiri, dan dapat terciptanya lingkungan yang harmonis, aman, damai dan tentram.⁶⁴

⁶⁴Mursyid A. Jamaluddin, Tradisi Mappatabe’ dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai, Skripsi, (Makassar: UIN Alauddin Makassar 2016), h. xi .

2. Penelitian oleh Husnawati, berjudul “*Makna Simbolik Tradisi Mappatabe Masyarakat Bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone*”

Penelitian ini difokuskan pada makna simbolik tradisi *mappatabe* masyarakat Bugis Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan proses komunikasi simbolik dalam tradisi *mappatabe*, (2) memahami makna *tabe* bagi masyarakat Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu teknik observasi (pengamatan secara langsung), teknik wawancara, teknik rekam, dan teknik catat.

Hasil penelitian ini menunjukkan makna simbolik tradisi *mappatabe* yaitu penghormatan dengan cara membungkukkan badan dan tangan diarahkan ke bawah. Sedangkan persepsi masyarakat tentang makna *tabe* yaitu meminta izin, meminta pertolongan, bahasa halus dalam menegur seseorang,

sapaan awal, dan sekaligus permintaan maaf ketika sudah melakukan kesalahan.⁶⁵

3. Penelitian oleh Baghdad Afero dan Adam, berjudul *“peran kecerdasan emosional sebagai faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa”*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar peserta didik. Metode penelitian menggunakan metode survey eksplanasi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan angket (kuesioner) dengan model skala likert. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan responden adalah peserta didik salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Cimahi sebanyak 264 orang didapat dari teknik pengambilan sampel jenis sampel acak sederhana (random sampling). Teknik analisis data menggunakan regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar peserta didik. Adapun pengaruh kecerdasan emosional terhadap

⁶⁵Husnawati, *Makna Simbolik Tradisi Mappatabe’ Masyarakat Bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone, Skripsi*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018), h. 3

kemandirian belajar peserta didik sebesar 21,85%. Dengan demikian kemandirian belajar siswa dapat ditingkatkan melalui peningkatan kecerdasan emosional.⁶⁶

4. Penelitian oleh Fitri nurhidayanti, judul *“hubungan kemampuan kecerdasan emosional dengan hasil belajar PKN kelas IV SD Negeri 2 Kemilang permai bandar lampung”*

Berdasarkan hasil observasi data awal yaitu data dokumen, wawancara, dan catatan lapangan yang diperoleh peneliti, menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan peserta didik yang tidak dapat meraih hasil belajar yang setara dengan kemampuan intelegensi nya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui adakah hubungan yang signifikan antara kemampuan kecerdasan emosional dengan hasil belajar PKn peserta didik kelas IV di SD Negeri 2 Kemiling Permai Bandar Lampung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat hubungan positif dan signifikasi antara

⁶⁶Baghdad Afero, Adman, “Peran Kecerdasan Emosional Sebagai Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar Siswa (Kecerdasan Emosional, Kemandirian Belajar)”, Jurnal Manajemen Pendidikan Vol I, Nomor 1, 2016, h. 215.

kemampuan kecerdasan emosional dengan hasil belajar PKn peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Kemiling Permai Bandar Lampung dengan koefisien korelasi rhitung sebesar $0.716 > 0.05$ dan $0.481 > 0.05$, (2) terdapat hasil korelasi antara kemampuan kecerdasan emosional dengan hasil belajar PKn di SD Negeri Kemiling Permai Bandar Lampung sebesar 0.436 dengan tingkat keterangan korelasi sedang.⁶⁷

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan yang akan diteliti berdasarkan dari empat penelitian diatas adapun persamaan dan perbedaannya yaitu:

Tabel 2.1

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan yang akan diteliti

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Tradisi <i>Mappatabe'</i> Dalam Masyarakat	Membahas tentang <i>Mappatabe'</i>	Penelitian terdahulu meneliti dalam masyarakat bugis, sedangkan

⁶⁷Fitri Nurhidayanti, Judul “Hubungan Kemampuan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar PKN Kelas IV SD Negeri 2 Kemiling Permai Bandar Lampung”, Skripsi, (UIN: Raden Intan Lampung, 2019), h. 3.

	Bugis Dikecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai		peneliti meneliti peserta didik
2	Makna Simbolik Tradisi <i>Mappatabe</i> ' Masyarakat Bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone	Membahas terkait dengan <i>mappatabe</i> '	Penelitian terdahulu meneliti dalam masyarakat bugis, sedangkan peneliti meneliti peserta didik
3	hubungan kemampuan kecerdasan emosional dengan hasil belajar PKN kelas IV SD Negeri 2 Kemilang	Membahas kecerdasan emosional	Peneliti terdahulu meneliti hasil belajar PKN, sedangkan peneliti meneliti membangun kecerdasan emosional peserta didik di sekolah

	permai bandar lampung		tempat penelitian secara umum
4	peran kecerdasan emosional sebagai faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa	Membahas terkait dengan kecerdasan emosional	Peneliti terdahulu meneliti faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa, sedangkan peneliti meneliti budaya <i>mappatabe</i> ' dalam membangun kecerdasan emosional peserta didik

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Erickson menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.⁶⁸ Sedangkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan apa adanya tentang suatu variable, gejala atau keadaan.⁶⁹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian

⁶⁸Abi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. I; CV Jejak, 2018), h. 7.

⁶⁹Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h.234.

kualitatif menggunakan latar alamiah yang bermaksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan menemukan serta menggambarkan secara naratif dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka sehingga sangat tepat untuk dapat mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh budaya *mappatabe*' terhadap kecerdasan emosional peserta didik, sedangkan penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan apa adanya tentang suatu variable, gejala maupun keadaan sehingga dapat diketahui bagaimana tenaga pendidik dalam membangun budaya *mappatabe*' di MIN 1 Sinjai. Oleh karena itulah peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan naturalistik. Pendekatan naturalistik adalah pendekatan penelitian yang dalam menjawab pertanyaan, memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan.⁷⁰

⁷⁰Adi Suprayitno, *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Jurnal Ilmiah Bagi Guru*, (Cet. I; Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), h. 11.

Pendekatan naturalistik memandang kenyataan sebagai suatu yang berdimensi jamak, utuh dan merupakan kesatuan serta *open-ended*. Karena itu tidak mungkin disusun rancangan penelitian yang terinci dan fixed sebelumnya. Rancangan penelitian berkembang selama proses penelitian berlangsung. Pendekatan naturalistik sering juga disebut pendekatan kualitatif seperti dikatan oleh Guba dan Wolf bahwa penelitian kualitatif sering disebut naturalistik karena peneliti tertarik menyelidiki peristiwa-peristiwa sebagaimana terjadi secara alamiah. Dan dikumpulkan oleh orang-orang yang berperilaku wajar, berbicara, berkunjung, melihat dan sebagainya.⁷¹

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pendekatan naturalistik yaitu pendekatan yang dalam menjawab pertanyaan, memerlukan pemahaman, dan rancangan penelitian berkembang selama proses penelitian berlangsung. Dan seperti yang dikatakan oleh Guba dan Wolf bahwa peneliti tertarik menyelidiki peristiwa yang sebagaimana terjadi secara alamiah, berperilaku wajar, berbicara, melihat dan sebagainya karena itulah peneliti melakukan pendekatan naturalistik

⁷¹Adi Suprayitno, *Pedoman Penyusunan dan Penulisan...*, h. 11-12.

karena sangat tepat untuk jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan judul analisis budaya *mappatabe'* dalam membangun kecerdasan emosional peserta didik di MIN 1 Sinjai.

B. Defenisi Operasional

Defenisi operasional dalam penelitian ini terfokus pada dua hal yakni, teori tentang kecerdasan emosional yang merupakan hal yang penting untuk seseorang terhadap kemampuan dalam menguasai dan mengatasi serta mengontrol segala emosi yang terjadi pada dirinya, dan budaya *mappatabe'* dalam masyarakat bugis adalah hasil cipta dan karya manusia berupa norma-norma, nilai-nilai kepercayaan, dan tingkah laku yang merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat bugis yang menggambarkan adat sopan santun atau tingkah laku yang berarti permisi atau dapat juga digunakan berkomunikasi dengan orang lain seperti, mengucapkan kata *tabe'* sebelum mengucapkan sesuatu kepada orang lain.

Sehingga, dalam penelitian ini akan dikaji dan dianalisis dampak budaya *mappatabe'* dalam membangun kecerdasan emosional peserta didik di MIN 1 Sinjai. Dalam kata lain penelitian ini akan mendeskripsikan

tentang pembinaan guru di MIN 1 Sinjai dalam membangun kecerdasan emosional melalui budaya *mappatabe*’

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 1 Sinjai yang berlokasi di Kelurahan Alehanuae, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan

2. Waktu penelitian

Penelitian ini direncanakan pada bulan Maret 2020 sampai bulan Mei 2021

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian :Guru dan Siswa MIN 1 Sinjai
2. Objek Penelitian :Budaya *mappatabe*’
untuk membangun kecerdasan emosional

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian, sehingga memerlukan tehnik pengumpulan data yang tepat agar menghasilkan data yang sesuai. Teknik pengumpulan data menurut sugiyono (2012) dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan ke

empatnya.⁷² Namun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah salah satu instrumen pengumpulan data berupa pengamatan atau catatan pencatatan secara teliti dan sistematis mengenai gejala-gejala (phenomena) yang sedang diteliti.⁷³

Peneliti menggunakan metode observasi agar dapat melihat keseharian peserta didik sehingga menyebabkan terjadinya hubungan sosial dan emosional antara peneliti dengan subjek yang diteliti yakni peserta didik dan tenaga pendidik, dampaknya peneliti mampu menghayati perasaan, sikap, pola pikir yang mendasari subjek yang diteliti terhadap masalah yang dihadapi. Observasi atau pengamatan ini digunakan untuk memperoleh data mengenai budaya *mappatabe* dalam membangun kecerdasan emosional peserta didik di MIN 1 Sinjai

⁷²Firdaus, Fakhri Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), h. 103.

⁷³Firdaus, Fakhri Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian...*, h. 104.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara dua orang atau lebih yang terjadi antara pewawancara dan narasumber untuk bertukar informasi dan ide melalui interaksi tanya jawab. Moleong menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (responden) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Adapun tujuan sehingga dilakukan wawancara pada penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh informasi detail dan mendalam tentang subjek.⁷⁴

Peneliti menggunakan wawancara agar dapat mendapatkan informasi yang mendalam kepada peserta didik dan guru-guru di MIN 1 Sinjai terkait dengan bagaimana budaya *mappatabe'* dalam membangun kecerdasan emosional peserta didik di MIN 1 Sinjai dan seperti apa dampaknya dengan mengajukan beberapa pertanyaan melalui proses wawancara kepada tenaga pendidik dan peserta didik.

⁷⁴Mardawati, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisa Data dalam Perspektif Kualitatif*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), h. 57.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang juga penting pada penelitian kualitatif. Dokumentasi ini sangat diperlukan untuk memperkuat data. Dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari berbagai macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada subjek atau responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya.⁷⁵

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi penggunaan teknik observasi dan teknik wawancara. Dokumentasi dalam penelitian ini terdiri dari dokumen-dokumen, foto-foto dan sebagainya.

F. Instrumen Penelitian

1. Lembar observasi

Lembar observasi berupa lembar pengamatan tentang tenaga pendidik membangun budaya *mappatabe* dan dampak dari budaya *mappatabe* terhadap kecerdasan emosional

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara adalah sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan tenaga pendidik

⁷⁵Mardawati, *Praktis Penelitian Kualitatif ...*, 59.

dalam membangun budaya *mappatabe*’ serta dampak yang ditimbulkan dari budaya *mappatabe*’ terhadap kecerdasan emosional peserta didik

3. Alat-alat dokumentasi

Alat-alat dokumentasi berupa heandphone, Laptop, Kamera, dan sebagainya.

G. Keabsahan Data

Demi terjaminya keakuratan data, maka peneliti akan melakukan keabsahan data. Untuk menetapkan keabsahan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Menurut Bachri ada empat yaitu, derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability).

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini juga melalui teknik tringulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang lain diluar data yang telah diperoleh untuk keperluan mengecek atau sebagai pembanding data yang telah diperoleh untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data yang telah diperoleh.

Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi data (triangulasi sumber) yaitu pada upaya penelitian untuk mengakses sumber-sumber yang lebih bervariasi untuk memperoleh data yang berkenaan

dengan persoalan yang sama. Dengan cara seperti ini peneliti dapat mengungkapkan gambaran yang lebih memadai (beragam perspektif) mengenai gejala yang diteliti.⁷⁶

Oleh karena itulah untuk menetapkan keabsahan data, didasarkan atas beberapa kriteria seperti menurut Bachri ada empat diantaranya derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian. Dalam penelitian ini pemeriksaan keabsahan data juga dilakukan dengan triangulasi sumber sehingga peneliti dapat mengungkapkan gambaran yang lebih memadai mengenai gejala yang diteliti yakni budaya *mappatabe* dalam membangun kecerdasan emosional peserta didik di MIN 1 Sinjai.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan, dituliskan dalam bentuk kata-kata atau lisan. Data yang terkumpulkan dari beberapa nara sumber yang ada di lapangan sebelum penulis menyajikannya, terlebih dahulu akan dilakukan proses

⁷⁶Mohfudlah Fajrie, *Budaya Masyarakat Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisiran*, (Cet. I; Jawa Tengah: CV Mangku Bumi Media, 2016), h. 51.

analisa agar nantinya data tersebut benar-benar dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Peneliti menganalisa data pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Jika jawaban belum memuaskan maka peneliti melanjutkan pertanyaan lagi hingga tahap tertentu dan diperoleh data yang kredibel. Aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.

Menurut Miles dan Huberman, aktivitas dalam analisis data meliputi data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.⁷⁷

- a. *Reduksi data*, Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga peneliti harus mencatat data secara teliti dan rinci. mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan

⁷⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2012), 246.

memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya mengenai interpretatif marginalisasi sosial ekonomi buruh tani, dan mencarinya kembali bila diperlukan.

- b. *Display data*, Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, dan matrik. melalui display data, dapat memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.
- c. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan), Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan awal peneliti didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten ketika kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁷⁸

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data menggunakan analisis data model Milas dan Huberman yang meliputi reduksi data karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dari data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak sehingga penulis harus mencatat banyak data dari lapangan dan hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat, kemudian selanjutnya dilakukan display data yang dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat, serta penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang dianggap akurat.

⁷⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 247-253.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian di salah satu sekolah yang ada di daerah Kabupaten Sinjai, berikut merupakan gambaran umum lokasi penelitian:

Nama Sekolah	: MIN 1 Sinjai
Nomor Statistik / NPSN	:111173070002 60728586
Propinsi	: Sulawesi Selatan
Pemerintah Kab / Kota	: Sinjai
Kecamatan	: Sinjai Utara
Desa /Kelurahan	: Alehanuae
Alamat	: Jl. Tokka Kel. Alehanuae Kec. Sinjai Utara
Kode Pos	: 92614
Telepon	: (0482) 2700054
Daerah	: Perkotaan
Status Sekolah	: Negeri
Kelompok Sekolah	: Diakui
Akreditasi	: B

Surat Kelembagaan	: No. 107 TH. 1997 Tgl. 17 Maret 1997
Tahun Berdiri	: 1973
Tahun Penegrian	: 1997
Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi
Bangunan Sekolah	: Milik Sendiri
Lokasi Sekolah	: Jarak Ke Pusat Kecamatan 3 Km dan Jarak Ke Pusat Kota / Kab 3 Km
jumlah Ke Anggotaan KKM	: 7 (Tujuh) Swasta
Jumlah Keangotaan GUGUS	: 10 (Sepuluh) ⁷⁹

MIN 1 Sinjai Kab.Sinjai adalah Awalnya Madrasah Swasta MIS Nurul Jihad Tokka yang didirikan Madrasah Negeri, yang salah satu madrasah dibawah naungan Kementerian Agama yang didirikan pada tahun 1973 dan dinegerikan pada tanggal 17 Maret 1997 dengan No. SK Pendirian No. 107/1997 oleh Menteri Agama RI. MIN 1 Sinjai memiliki lokasi dan gedung sendiri untuk digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar. yang Beralamat Pada Jl. Tokka, Kelurahan Alehanuae,

⁷⁹Sumber Data: Kantor Tata Usaha MIN 1 Sinjai, Tanggal 26 April 2021.

Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai. Madrasah ini pada tahun pertama berdirinya dipimpin oleh Bapak Drs. Ahmad Abadi. (1973-2006), dilanjutkan oleh Ibu Hasiah, S.Ag., M.Pd.I (2006 – 2017) dilanjutkan Oleh Bapak MUH. Amin Kasim, S.Ag., M.Pd (2017-2019) dilanjutkan Oleh Bapak Ilyas, S.Ag., M.Pd (2019 sampai sekarang).⁸⁰

Seperti yang telah di bahas sebelumnya bahwa sudah berdiri dari beberapa tahun lalu yang secara otomatis mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu, baik dalam bentuk aturan madrasah, visi dan misi serta tujuan dan juga keadaan peserta didik dan tenaga kependidikan. Berikut ini merupakan keadaan atau jumlah secara keseluruhan peserta didik dan penerimaan siswa baru dari tiga tahun terakhir beserta dengan keadaan atau jumlah guru dan pegawai MIN 1 Sinjai:

⁸⁰Sumber Data: Kantor Tata Usaha MIN 1 Sinjai, Tanggal 26 April 2021.

Tabel 4.1

Jumlah penerimaan siswa baru MIN 1 Sinjai pada tiga tahun terakhir⁸¹

Tahun pelajaran	Jumlah rombel	Pendaftar			Diterima		
		L	P	JML	L	P	JML
2018/2019	I	10	13	23	10	13	23
2019/2020	I	16	10	26	16	10	26
2020/2021	I	11	13	22	11	13	24

Tabel 4.2

Jumlah Peserta Didik MIN 1 Sinjai 3 Tahun Terakhir⁸²

Tahun	Kelas												Jumlah		
	I		II		III		IV		V		VI				
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L & P
2019/ 2019	10	13	8	7	12	8	9	7	4	16	13	10	56	61	116
2019/ 2020	16	10	9	10	10	7	11	8	8	9	4	16	58	60	120
2020/ 2021	11	13	16	10	9	10	10	7	11	8	8	9	63	67	123

⁸¹Sumber Data: Kantor Tata Usaha MIN 1 Sinjai, Tanggal 26 April 2021.

⁸²Sumber Data: Kantor Tata Usaha MIN 1 Sinjai, Tanggal 26 April 2021.

Tabel 4.3
Guru dan Pegawai MIN 1 Sinjai⁸³

No	Keadaan guru dan pegawai MIN 1 Sinjai			
	Nama	Pria	Wanita	Jumlah
1	Kamad	1	-	1
2	Guru PNS	1	8	9
3	GTT	5	7	12
4	Pegawai PNS	1	1	2
5	PTT	3	1	4
Keseluruhan		11	17	28

MIN 1 Sinjai beralamat di Jalan Tokka Kelurahan Alehanuae Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai provinsi Sulawesi Selatan. MIN 1 Sinjai menerima siswa baru di tahun ajaran 2020/2021 sebanyak 24 orang dan memiliki keseluruhan siswa Saat ini sebanyak 123 orang serta pendidik dan tenaga kependidikan sebanyak 28 orang.

⁸³Sumber Data: Kantor Tata Usaha MIN 1 Sinjai, Tanggal 26 April 2021.

Tabel 4.4
Sarana dan Prasarana MIN 1 Sinjai⁸⁴

No	Jenis bangunan	Jumlah
1	Ruang kelas	7
2	Ruang kepala madrasah	1
3	Ruang guru	1
4	Ruang tata usaha	1
5	Perpustakaan	1
6	UKS	1
7	Ruang keterampilan	1
8	Toilet guru	2
9	Toilet siswa	2
10	Mushallah	1
11	Rumah dinas	1
12	Kantin	1

Berbagai fasilitas disediakan di MIN 1 Sinjai untuk mendukung proses pembelajaran. Fasilitas tersebut terdiri dari: 7 ruang kelas, 1 ruang kepala madrasah, 1 ruang guru, 1 ruang tata usaha, 1 perpustakaan, 1 UKS, 1

⁸⁴Sumber Data: Kantor Tata Usaha MIN 1 Sinjai, Tanggal 26 April 2021.

ruang keterampilan, 2 toilet guru, 2 toilet siswa, 1 mushollah, 1 rumah dinas, dan 1 kantin.

MIN 1 Sinjai Kab.sinjai sebagai lembaga pendidikan dasar yang Berbasis keagamaan perlu mempertimbangkan harapan stake holder (pemangku kepentingan) dalam merumuskan VISI Madrasahny. MIN 1 Sinjai Kab.Sinjai diharapkan mampu perkembangan dan tantangan masa depan yang semakin mengglobal.

Visi MIN 1 Sinjai yakni, terwujudnya Madrasah dan peserta didik yang islami, yang unggul dalam mutu dan unggul dalam pelaksanaan ibadah, berbudi pekerti luhur, santun dalam berperilaku serta sehat dalam lingkungan yang bersih dengan berbekal IMTAQ dan IPTEK.

Berdasarkan Visi tersebut, Misi yang dijalankan oleh MIN 1 Sinjai adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan proses belajar mengajar yang berkualitas dibidang pendidikan agama dan umum dimadrasah
2. Meningkatkan keteladanan ditengah kehidupan masyarakat
3. Mengembangkan wawasan siswa akan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

4. Membekali pendidikan keagamaan dengan teori dan praktek
5. Menanamkan akhlakul karimah dan menanamkan motivasi bagi peningkatan pelaksanaan ibadah
6. menciptakan sekolah bersih dan sehat sebagai sarana pembelajaran.⁸⁵

Tujuan MIN 1 Sinjai yaitu sebagai berikut:

1. Menciptakan sistem kepemimpinan yang baik.
2. Meningkatkan keterampilan dan kemampuan guru dalam mengelolah pembelajaran dengan berbagai pendekatan.
3. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang inofatif, Kreatif dan berkualitas
4. Meningkatkan kemampuan siswa dalam kegiatan ke Agamaan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi
5. Meningkatkan budaya sehat dan bersih yang berwawasan lingkungan.⁸⁶

Untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik dan agar peserta didik dapat melakukannya dengan

⁸⁵Sumber Data: Kantor Tata Usaha MIN 1 Sinjai, Tanggal 26 April 2021.

⁸⁶Sumber Data: Kantor Tata Usaha MIN 1 Sinjai, Tanggal 26 April 2021.

suasana gembira dan menyenangkan maka pihak sekolah memfasilitasi kebutuhan tersebut dengan mengadakan beberapa Kegiatan Ekstrakurikuler MIN 1 Sinjai diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Olahraga
2. Kelompok seni
3. Pramuka
4. Keagamaan
5. Dan lain-lain⁸⁷

B. Tenaga Pendidik dalam Membangun Budaya *Mappatabe* di MIN 1 Sinjai

Tenaga pendidik yang dikenal dikalangan masyarakat adalah orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan dengan tugas untuk mendidik anak bangsa dengan salah satu tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta dituntut harus mampu menjadi contoh dan teladan yang baik kepada anak didiknya.

Tenaga pendidik mempunyai kewajiban untuk mendidik dan membentuk karakter peserta didiknya dengan baik terutama dalam hal sikap sopan santun dengan harapan agar peserta didik mampu berperilaku dan

⁸⁷ Sumber Data: Kantor Tata Usaha MIN 1 Sinjai, Tanggal 26 April 2021.

memperlakukan orang lain dengan sopan menurut orang-orang yang ada disekitar mereka, maksudnya adalah peserta didik hendaknya diajarkan sopan santun disekolah bukan hanya dalam bentuk sikap sopan santun yang secara umum seperti menundukkan kepala atau berbicara dengan mengatur nada suara, tetapi tenaga pendidik juga seharusnya mengajarkan sikap sopan santun sesuai dengan adat dan budaya atau kebiasaan masyarakat setempat agar peserta didik dapat membudayakan dan menerapkan budaya sikap sopan santun yang ada di lingkungan mereka agar peserta didik dapat bersosialisasi dengan baik terhadap masyarakat sehingga peserta didik tetap mampu membudayakan budaya yang ada di lingkungan atau daerah tempat tinggalnya, seperti halnya budaya *mappatabe* yang ada di daerah sulawesi selatan yang hingga kini masih tetap berusaha dipertahankan karena seperti yang telah dibahas di bab sebelumnya bahwa budaya *mappatabe* ini telah mengalami kemerosotan akibat dampak negatif dari modernisasi dan globalisasi.

Modernisasi atau perkembangan teknologi telah banyak memberikan perubahan kepada anak bangsa terlepas dari fungsinya untuk memudahkan pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari teknologi juga berkembang

berdampingan dengan dampak negatif yang dihasilkannya salah satunya adalah menjadi pemicu krisis moralitas kepada anak dan terlebih lagi anak-anak saat ini lebih tertarik dan mudah mengenal teknologi-teknologi yang semakin canggih dibandingkan dengan tradisi-tadisi yang terkesan kuno.

Pendidikan harus mampu untuk meningkatkan kualitas moral dan etika atau akhlak yang mulia hal ini sejalan dengan program pemerintah saat ini untuk lebih menguatkan akhlak peserta didik. MIN 1 Sinjai merupakan salah satu sekolah yang mengupayakan pembentukan karakter salah satunya adalah berakhlak dengan baik sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan budaya *mappatabe* dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, Ilyas selaku kepala sekolah MIN 1 Sinjai mengatakan bahwa cara untuk mengupayakan agar modernisasi dan juga globalisasi tidak menghapus budaya *mappatabe* di MIN 1 Sinjai yaitu,

Pihak sekolah bekerja sama dengan orang tua peserta didik dengan tujuan agar orang tua peserta didik

dapat mengontrol anak-anaknya di rumah salah satunya adalah membatasi anak-anak main heandphone, keteladanan artinya guru dan juga orang tua menjadi contoh dan teladan bagi anak didik, ilmu dalam hal ini tenaga pendidik mengajarkan kepada peserta didik akan pentingnya di implementasikan budaya *mappatabe*', dan menghargai karena konsep dasar dari *mappatabe*' adalah menghargai maka dengan menghargai orang lain, orang lain pun akan melakukan hal yang sama.⁸⁸

Dari ungkapan tersebut diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa sejalan dengan kemajuan modernisasi dan perkembangan globalisasi yang tidak dapat dihentikan dan miris akan membuat budaya lokal secara perlahan mengalami kemerosotan maka dengan menyadari akan dampak positif yang ditimbulkan dengan diterapkannya budaya *mappatabe*' dalam kehidupan sehari-hari maka pihak sekolah terus mengupayakan agar budaya *mappatabe*' ini tetap terimplementasi oleh guru dan juga peserta didik di MIN 1 Sinjai seperti melakukan kerjasama dengan orang tua siswa agar dapat mengontrol peserta didik dalam mengatasi penggunaan heandphone terkhususnya sosial media karena sosial media akan sangat dapat mempengaruhi peserta didik, selanjutnya guru-guru

⁸⁸Wawancara: Ilyas, (48), kepala sekolah MIN 1 Sinjai, Tanggal 14 juni 2021.

yang menjadi teladan bagi peserta didik, dan mengajarkan kepada peserta didik terkait dengan pentingnya penerapan budaya *mappatabe*', serta menanamkan sikap saling menghargai.

Tenaga pendidik yang memang sudah seharusnya memberikan contoh, baik dalam bertingkah laku maupun dengan berbicara kepada peserta didik termasuk dalam membudayakan budaya *mappatabe*' bukan hanya memberikan contoh tetapi pendidik juga mengajarkan kepada peserta didik agar peserta didik tersebut selalu dapat mengimplementasikan budaya *mappatabe*' baik dilingkungan sekolah, keluarga, hingga masyarakat tanpa memandang siapa dan tidak memandang tua ataupun muda karena budaya *mappatabe*' ini seharusnya dilakukan kepada semua orang.

Dalam membangun budaya *mappatabe*' di MIN 1 Sinjai Ilyas selaku kepala sekolah melakukan beberapa upaya seperti yang telah diungkapkannya dalam metode wawancara dengan peneliti bahwa, Sebagai kepala sekolah terlebih dahulu menjadi contoh yang baik bagi tenaga pendidik maupun peserta didik salah satunya adalah menerapkan budaya *mappatabe*' kemudian bekerja sama dengan tenaga pendidik untuk menerapkan *mappatabe*' agar

bisa menjadi contoh bagi peserta didik sehingga implementasi dari *mappatabe'* itu terbangun dengan baik. Ketika kita berada di era corona maka pembelajaran dilakukan secara online dalam hal ini *mappatabe'* tetap bisa dilakukan walau hanya dalam bentuk komunikasi karna tidak bertemu secara langsung, tetapi pada saat new normal maka akan kembali dengan mudah untuk mengarahkan peserta didik untuk menerapkan *mappatabe'* baik dalam bentuk bertingkah laku maupun berkomunikasi. Jadi metode yang pertama adalah teladan, dengan harapan agar peserta didik dapat mencontoh dan menerapkan *mappatabe'* karena tingkah laku guru juga sangat mempengaruhi anak didiknya, metode yang kedua yaitu menyayangi anak-anak dalam hal ini memperlakukan anak-anak dengan baik dan sopan, yang ketiga adalah melakukan komunikasi yang baik tidak terlepas dari *mappatabe'* contohnya ketika akan meminta bantuan kepada peserta didik terlebih dahulu mengucapkan *tabe'*, yang ke empat yaitu memperlakukan peserta didik dengan baik seperti tidak ditegur didepan umum tetapi dihadapi dengan cara tatap muka langsung kemudian dinasehati secara baik-baik karena dengan begitu peserta didik akan berfikir bahwa dia disayangi dan dihargai oleh guru dan yang terakhir adalah difasilitasi ilmu pengetahuan sehingga peserta didik dapat memahami betapa pentingnya diterapkan budaya *mappatabe'*.⁸⁹

Merujuk dari pendapat bapak kepala sekolah MIN 1 Sinjai, dapat disimpulkan bahwa, kepala sekolah

⁸⁹Wawancara: Ilyas, (48), kepala sekolah MIN 1 Sinjai, Tanggal 14 juni 2021.

tetap mengupayakan dalam membangun budaya *mappatabe*' dengan melakukan beberapa cara diantaranya yang pertama adalah kepala sekolah sendiri tentunya selalu menerapkan budaya *mappatabe*' kemudian bekerjasama dengan tenaga pendidik agar melakukan atau menerapkan budaya *mappatabe*' dengan tujuan agar peserta didik dapat melihat dan mencontoh sehingga peserta didik juga dapat menerapkan budaya *mappatabe*', yang kedua menyayangi peserta didik, berkomunikasi dengan baik terhadap peserta didik, dan ketika peserta didik melakukan kesalahan atau tidak *mappatabe*' yang dalam hal ini sopan santun maka tenaga pendidik melakukan tindakan dengan cara menasehati peserta didik secara tatap muka, dan yang terakhir adalah memfasilitasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik dalam konteks budaya *mappatabe*' agar peserta didik dapat memahami bahwa betapa pentingnya dilakukan budaya *mappatabe*' ini.

Sama halnya dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru wali kelas tiga yaitu Rosdiana terkait dengan bagaimana tenaga pendidik dalam membangun budaya *mappatabe*' di MIN 1 Sinjai yakni

mappatabe' merupakan salah satu sikap yang bisa dilihat dari tingkah laku peserta didik sedangkan kecerdasan emosional adalah ketika kita bisa memahami diri sendiri dan orang lain. Adapun cara yang dilakukan untuk membangun budaya *mappatabe'* terhadap peserta didik yakni mengajarkan kepada peserta didik bagaimana cara bersikap dan bertingkah laku yang sopan dan meminta maaf ketika tidak sopan, memberikan perhatian khusus kepada peserta didik, berkonsultasi langsung dengan orang tua peserta didik yang tidak menerapkan *mappatabe'* dan memberikan pujian kepada peserta didik yang selalu bersikap sopan santun karena mampu menjadi teladan bagi teman-temannya, sedangkan dampak yang ditimbulkan oleh kebiasaan dan ketidakbiasaan *mappatabe'* adalah anak yang terbiasa *mappatabe'* otomatis terlihat sopan dan santun begitupun sebaliknya.⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa cara yang dilakukan oleh tenaga pendidik untuk membangun budaya *mappatabe'* yaitu dengan memberikan arahan dan perhatian khusus kepada peserta didik untuk selalu menerapkan budaya *mappatabe'*, serta memberikan pujian kepada peserta didik yang selalu bersikap sopan santun karena menjadi teladan bagi peserta didik yang lainnya.

⁹⁰Wawancara: Rosdiana, (36), Guru MIN 1 Sinjai, Tanggal 26 April 2021.

Ada juga pendapat yang lain dari Nursiah wali kelas lima bahwasanya,

budaya *mappatabe'* adalah sikap sopan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari kepada semua orang sedangkan kecerdasan emosional adalah bisa menahan emosi dan adapun cara yang dilakukan untuk membangun budaya *mappatabe'* yaitu menegur anak-anak tapi dipanggil dan dinasehati secara tatap muka, memberikan contoh, agar anak-anak dapat melakukan *mappatabe'* baik di sekolah maupun diluar sekolah.⁹¹

Merujuk kepada hasil wawancara dengan Nursiah dapat disimpulkan bahwa salah satu cara yang dilakukan tenaga pendidik dalam membangun budaya *mappatabe'* di MIN 1 Sinjai adalah menegur peserta didik yang tidak *mappatabe'* dengan cara memanggil peserta didik dan berbicara langsung kemudian dinasehati serta memberikan contoh dengan tujuan agar peserta didik dapat menerapkan budaya *mappatabe'* baik dilingkungan sekolah maupun diluar dari lingkungan sekolah

Sedangkan Sahriah, menyatakan bahwa budaya *mappatabe'* merupakan

sikap sopan santun yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat bugis, sedangkan kecerdasan

⁹¹Wawancara: Nursiah M, (52), Guru MIN 1 Sinjai, Tanggal 26 April 2021.

emosional adalah bisa mengendalikan emosi adapun dampak yang ditimbulkan oleh biasa dengan ketidakbiasaan *mappatabe*’ bisa dilihat dari kelakuan anak-anak. Anak-anak yang membiasakan *mappatabe*’ itu sopan berbeda dengan anak yang tidak *mappatabe*’ itu kurang ajar dan cara yang dilakukan guru untuk membangun budaya *mappatabe*’ selain memberikan contoh, guru juga memberitahukan secara lisan kepada peserta didik agar peserta didik tersebut dapat menerapkan budaya *mappatabe*’ dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga, sekolah dan sosial.⁹²

Dari pendapat diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru membangun budaya *mappatabe*’ dengan cara, berbicara langsung secara tatap muka kepada peserta didik dan memberitahukan secara lisan dengan tujuan agar peserta didik dapat mengimplementasikan budaya *mappatabe*’ sehingga dapat menghindari dampak negatif seperti menonjolnya sikap kurang ajar.

Hal ini juga ditegaskan oleh salah satu wali kelas, yaitu Sitti Fatimah, yang merupakan wali kelas satu menyatakan bahwa budaya *mappatabe*’

merupakan kebiasaan orang bugis yang dilakukan ketika lewat dihadapan orang sedangkan kecerdasan

⁹²Wawancara: Sahriah, (50), Guru MIN 1 Sinjai, Tanggal 26 April 2021.

emosional yaitu bagaimana kita supaya bisa mengontrol emosi dan cara membangun budaya *mappatabe*’ dilakukan dengan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik seperti, menerapkan budaya *mappatabe*’ di sekolah agar peserta didik dapat melihat dan meniru, bekerja sama dengan orang tua peserta didik dalam memberikan arahan dan contoh serta menasehati peserta didik. Adapun dampak yang ditimbulkan oleh kebiasaan dan ketidak biasaan *mappatabe*’ mempunyai dampak yang berbeda, yang selalu *mappatabe*’ itu memberikan dampak yang baik begitupun dengan sebaliknya.⁹³

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa cara membangun budaya *mappatabe*’ terhadap peserta didik yaitu memberikan contoh, arahan serta bekerja sama dengan orang tua peserta didik agar peserta didik dapat mencerna dan menerapkan budaya *mappatabe*’ karena peserta didik yang terbiasa *mappatabe*’ memberikan dampak yang baik terhadap dirinya dan begitupun dengan sebaliknya.

Tenaga pendidik di MIN 1 Sinjai membangun budaya *mappatabe*’ terhadap peserta didik apalagi pihak sekolah sangat menyadari betapa pentingnya di implementasikan budaya *mappatabe*’ dalam kehidupan

⁹³Wawancara: Sitti Fatimah, (49), Guru MIN 1 Sinjai, Tanggal 26 April 2021.

sehari-hari, terutama peserta didik yang masih berusia relatif sangat muda karena sikap sopan santun memang sudah seharusnya diajarkan dari sejak usia dini agar anak terbiasa hingga dewasa dan tenaga pendidik dapat membentuk karakter dan akhlak peserta didik menjadi sopan dan santun dengan melakukan beberapa cara, seperti, memberikan contoh kepada peserta didik dalam bentuk menerapkan *mappatabe* yang dilakukan oleh guru baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, hingga lingkungan sosial baik dalam bertingkah laku maupun berkomunikasi, memberikan pujian kepada peserta didik karena dapat menjadi teladan bagi peserta didik yang lain, memberikan arahan dan perhatian khusus atau nasehat kepada peserta didik agar peserta didik dapat mengimplementasikan budaya *mappatabe* serta bekerja sama dengan orang tua peserta didik agar lebih efisien dalam membangun budaya *mappatabe* di MIN 1 Sinjai.

C. Dampak Budaya *Mappatabe* dalam Membangun Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di MIN 1 Sinjai

Sebagai tenaga pendidik yang profesional akan menuntut dirinya yang berprofesi sebagai pendidik dengan tugas untuk mendidik anak bangsa maka tenaga pendidik akan terus mengupayakan untuk mencerdaskan kehidupan

bangsa. Di era globalisasi seperti saat sekarang ini menjadi challenge tersendiri kepada pendidik dan tenaga kependidikan untuk mendidik peserta didik dengan sebaik mungkin. seperti budaya *mappatabe'* yang sudah mulai terkikis oleh tuntutan perubahan zaman namun tetap diusahakan untuk tetap diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat bugis khususnya sulawesi selatan yang tentunya diharapkan dapat memberikan dampak yang positif dengan tujuan agar membentuk karakter peserta didik dengan sebaik-baiknya menurut aturan agama dan pemerintah.

Hal tersebut sejalan pendapat Fatmawati yang mengatakan bahwasanya,

untuk tetap dapat menerapkan budaya *mappatabe'* di MIN 1 Sinjai ini menjadi tantangan tersendiri kepada pendidik karena saat ini budaya *mappatabe'* sudah mulai luntur disebabkan oleh perubahan zaman yang dimana anak-anak juga sudah mulai terpengaruh dengan hp (heandphone) apalagi sosial media sangat berpengaruh terhadap psikologi peserta didik.⁹⁴

Dengan pendapat Fatmawati tersebut, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa untuk tetap merealisasikan budaya *mappatabe'* di zaman saat sekarang

⁹⁴Wawancara: Fatmawati, (41), Guru MIN 1 Sinjai, Tanggal 28 April 2021.

ini menjadi challenge tersendiri kepada guru di MIN 1 Sinjai mengingat kemajuan teknologi yang lebih menarik perhatian peserta didik utamanya penggunaan sosial media secara berlebihan yang bisa mengganggu psikologi peserta didik.

Mendidik adalah tugas mutlak dari seorang Tenaga pendidik yang tentu saja akan memberikan dampak yang sangat besar terhadap peserta didik, karena tugas dari tenaga pendidik adalah mendidik peserta didik dengan sebaik-baiknya. Pendidik juga merupakan contoh atau teladan bagi peserta didik baik dari segi berbicara maupun dalam bertingkah laku salah satunya adalah dengan tetap mengajarkan kepada peserta didik untuk tetap membudayakan budaya yang ada di lingkungan atau daerah tempat tinggalnya.

Indonesia yang kaya akan budaya mengharuskan masyarakat agar tetap membudayakan budaya yang ada, salah satunya adalah budaya *Mappatabe'* yang ada di sulawesi selatan yang dibudayakan oleh masyarakat bugis hingga saat ini, walaupun budaya tersebut sudah mulai terkikis oleh tuntutan perubahan zaman yang semakin mengglobal seperti yang telah dijelaskan oleh ibu Fatmawati sebelumnya, namun hal ini justru seharusnya

menjadi perhatian khusus dan menjadi tantangan bagi guru untuk tetap dapat memberikan bimbingan dan menguatkan moralitas peserta didik, dengan demikian peserta didik mempunyai kesempatan yang sama untuk mengembangkan kecerdasan emosionalnya melalui pengembangan karakter moralitas budaya *mappatabe'* dengan tujuan agar peserta didik dapat mengimplementasikan budaya *mappatabe'* dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah, hingga sosial masyarakat dan peserta didik dapat membangun kecerdasan emosionalnya dengan baik melalui moralitas budaya *mappatabe'*.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ilyas yang merupakan kepala sekolah MIN 1 Sinjai melalui bentuk wawancara dengan peneliti bahwa

terjadinya *mappatabe'* itu ada beberapa indikator seperti, orang melakukan *mappatabe'* itu karena dia merasa menghormati yang ada didekatnya atau yang sedang ditemani berbicara karena *mappatabe'* itu tidak selamanya menundukkan kepala, membungkukkan badan itu hanya sebagian dari realisasi *mappatabe'* namun ada juga dalam hal komunikasi dan yang paling mendasar adalah ketika kita mengaggap bahwa *mappatabe'* itu terkhusus untuk orang-orang yang lebih tua dari kita atau mempunyai status sosial lebih tinggi dari kita, tetapi yang benar adalah *mappatabe'* itu dilakukan pada

semua orang karena pada dasarnya konsep dasar dari *mappatabe'* adalah saling menghargai, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda tanpa memandang status sosial seseorang sehingga muncul istilah *mappatabe'*, jadi konsep dasarnya adalah saling menghargai dan dalam bahasa Bugis tidak *pare-are* dalam artian tidak kurang ajar. Contohnya, ketika ada orang yang sedang duduk-duduk kemudian ada orang yang lewat tanpa mengucapkan kata *tabe'/mappatabe'* maka orang tersebut dianggap kurang ajar dan tidak sopan. Jadi, tujuan akhir dari *mappatabe'* ini adalah bagaimana berakhlak dan beretika yang baik, akhlaknya yang diutamakan dan hal ini sejalan dengan program pemerintah. ketika peserta didik sudah berakhlak/membudayakan budaya *mappatabe'* maka kecerdasan emosionalnya dapat terkontrol. Jadi, *mappatabe'* adalah memperoleh karakter akhlak yang mulia sedangkan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengendalikan diri.⁹⁵ Sementara itu ibu Fatmawati, S.Pd juga berpendapat bahwa kecerdasan emosional itu siswa bisa mengontrol perasaannya.⁹⁶

Dari pernyataan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa *mappatabe'* dilakukan bukan hanya sekedar menundukkan kepala, membungkukkan badan, dan menurunkan tangan ketika lewat diadapan orang lain,

⁹⁵Wawancara: Ilyas, (48), kepala sekolah MIN 1 Sinjai, Tanggal 28 April 2021.

⁹⁶Wawancara: Fatmawati, (41), Guru MIN 1 Sinjai, Tanggal 28 April 2021.

tetapi *mappatabe'* juga dipakai dalam bentuk komunikasi. *Mappatabe'* juga seharusnya dilakukan terhadap semua orang tanpa memandang tua ataupun muda, tidak memandang status sosial dan jabatan orang lain karena konsep dasar dari *mappatabe'* adalah saling menghargai, menghormati dan menyayangi karena tujuan dari realisasi *mappatabe'* adalah berakhlak dan beretika yang baik sehingga dengan membudayanya budaya *mappatabe'* kecerdasan emosional pun dapat terbangun dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu peserta didik yang bernama Sri Rahayu kelas empat di MIN 1 Sinjai mengatakan,

saya biasa *mappatabe'* kalau lewat didepan orang, saya juga senang kalau selalu *mappatabe'* apalagi kalau banyak orang duduk-duduk karna bilang saja orang *tabe'* baru lewat jadi tidak malu-malu lewat.⁹⁷

Dari jawaban salah satu peserta didik ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kebiasaan *mappatabe'* mempunyai dampak positif terhadap peserta didik karna dari pernyataan peserta didik ia senang ketika melakukan

⁹⁷Wawancara: Sri Rahayu, (10), peserta didik MIN 1 Sinjai, Tanggal 29 Mei 2021.

mappatabe' karena bisa menghilangkan rasa malu saat akan lewat dihadapan banyak orang.

Artinya, ketika peserta didik melakukan *mappatabe'* maka hal ini mempunyai dampak tersendiri, buktinya melalui budaya *mappatabe'* peserta didik bisa meminimalisir rasa malu atau bahkan mencegah rasa malu yang akan muncul, ini berarti bahwa peserta didik mampu mengatur emosionalnya melalui budaya *mappatabe'*.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan peserta didik lainnya yang bernama Nur wahida putri kelas lima MIN 1 Sinjai mengatakan bahwa,

beda dilihat kalau *mappatabe'*ki orang sama tidak karna kalau *mappatabe'*ki senangi dilihat orang yang dilewati atau dibilangi *tabe'* tapi biasa kalau lewatka didepan orang tapi kulupai *mappatabe'* biasa orang yang kulewati marah karna kulihat dari muka sama matanya kalau teman-temanku tidak marahji tapi kalau orang tua biasa marah.⁹⁸

Dari jawaban peserta didik peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa melalui *mappatabe'* peserta didik dapat mengetahui perasaan orang lain melalui perubahan mimik muka terutama matanya, jadi secara langsung *mappatabe'* berdampak terhadap kecerdasan

⁹⁸Wawancara: Nur Wahida Putri, (11), Peserta Didik MIN 1 Sinjai, Tanggal 31 Mei 2021.

emosional peserta didik karena dengan *mappatabe'* peserta didik mampu mengenali emosi orang lain.

Selain itu, salah satu peserta didik lainnya yang bernama Nurtia kelas enam MIN 1 Sinjai yang dalam wawancara dengan peneliti mengatakan

percaya dirika saya kalau *mappatabe'* ki orang karna tidak takut-takut orang lewat justru baguski karna langsung saja membungkuk kemudian bilang *tabe'* lewatmi orang. Kalau mau pinjam barang juga bilangji saja orang *tabe'* pinjamka.⁹⁹

Jadi, hasil wawancara dari Nurtia dapat ditarik kesimpulan bahwa *mappatabe'* adalah budaya yang mempunyai dampak positif terhadap peserta didik karena dengan *mappatabe'* peserta didik jadi optimis dan merasa percaya diri serta mampu mendorong keberanian dengan adanya budaya *mappatabe'* peserta didik merasa mempunyai dorongan tersendiri untuk bersikap dengan percaya diri.

Sementara itu, peserta didik lain bernama Agus Salim yang saat ini duduk di kelas empat MIN 1 Sinjai melalui wawancara mengatakan, “bagus kurasa kalau

⁹⁹Wawancara: Nurtia, (12), Peserta Didik MIN 1 Sinjai, Tanggal 29 Mei 2021.

selaluka *mappatabe'* karna tidak dimarahi orang biasa kalau tidak *mappatabe'*ka dimarahika".¹⁰⁰

Dari hasil wawancara dengan Agus Salim peneliti menarik kesimpulan bahwa dengan membudayakan budaya *tabe'* peserta didik dapat memahami emosinya sendiri dan mengetahui dampak buruk yang ditimbulkan ketika tidak *mappatabe'*.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Hasniati yang merupakan wali kelas dua MIN 1 Sinjai dalam bentuk wawancara dengan peneliti bahwa

budaya *mappatabe'* adalah suatu budaya yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, dan dampak yang ditimbulkan oleh peserta didik yang tidak *mappatabe'* adalah peserta didik menjadi kurang sopan baik berbicara maupun bertingkah laku ketika mereka berada di sekeliling orang bugis karena adat ini merupakan adat bugis terutama ketika peserta didik berada di lingkungan sekolah MIN 1 Sinjai, dan peserta didik yang terbiasa menerapkan *mappatabe'* memberikan dampak yang baik karna mereka dianggap/terlihat sopan dan santun.¹⁰¹

Merujuk pada pendapat Hasniati dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang terbiasa dan yang

¹⁰⁰Wawancara: Agus Salim, (12), peserta didik MIN 1 Sinjai, Tanggal 29 Mei 2021.

¹⁰¹Wawancara: Hasniati, (41), guru MIN 1 Sinjai, Tanggal 26 April 2021.

tidak terbiasa *mappatabe*’ mempunyai sisi yang berbeda yang dapat dilihat dari segi sikap sopan santun, karena peserta didik yang terbiasa menerapkan *mappatabe*’ dianggap mempunyai sopan santun berbeda dengan peserta didik yang jarang atau tidak *mappatabe*’ dianggap kurang sopan atau tidak sopan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di MIN 1 Sinjai, peneliti dapat melihat bahwa ketika peserta didik *mappatabe*’ mereka bisa mengelola perasaannya sendiri karena pada saat *mappatabe*’ mereka terlihat berusaha untuk tersenyum, dan tenang saat akan lewat di depan orang lain begitupun saat mereka akan berkomunikasi dengan seseorang ketika mereka mengucapkan *tabe*’ mereka berusaha untuk berbicara dengan nada suara yang lembut yang disertai dengan senyuman.¹⁰²

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Ilyas yang merupakan kepala sekolah di MIN 1 Sinjai mengungkapkan bahwa budaya *mappatabe*’ memberikan dampak yang sangat bagus kepada peserta didik karena dengan budaya *mappatabe*’ peserta didik merasa enjoy dengan situasi, menghargai dan dihargai, merasa dicintai dan

¹⁰²Observasi: Jam Istirahat di Lingkungan Sekolah MIN 1 Sinjai, Pukul 10 Wita, MIN 1 Sinjai, Tanggal 23 November 2020.

disayangi dengan hal itu mereka akan melakukan hal yang sama kepada orang lain, dengan *mappatabe'* peserta didik merasa mempunyai kebebasan tersendiri dan percaya diri dalam mengimplementasikan *mappatabe'* karena konsep dasar dari *mappatabe'* adalah saling menghargai maka dengan tertanamnya merasa dihargai dan menghargai dalam diri peserta didik maka akhlak dan karakternya dapat terbentuk dengan baik.¹⁰³

Berdasar pada Pendapat oleh Ilyas selaku kepala sekolah MIN 1 Sinjai dapat ditarik kesimpulan bahwa realisasi dari budaya *mappatabe'* memberikan dampak yang positif tersendiri dan juga terhadap kecerdasan emosional peserta didik yang hal ini dapat diketahui dari peserta didik yang merasa enjoy dengan situasi dan keadaan, menerapkan sikap saling menghargai dan dihargai, merasa dicintai, disayangi ataupun menyayangi peserta didik juga merasa mempunyai kebebasan tersendiri dan melekat rasa percaya diri pada diri peserta didik.

Oleh karena itu, Tenaga pendidik yang mempunyai tanggung jawab tersendiri untuk mendidik peserta didik dengan sebaik baiknya sudah seharusnya memfasilitasi ilmu dan didikan pembentukan karakter yang berupa akhlak kepada peserta didik salah satunya adalah

¹⁰³Wawancara: Ilyas, (48), kepala sekolah MIN 1 Sinjai, Tanggal 14 juni 2021

membudayakan budaya yang ada di lingkungan atau daerah tempat tinggalnya yang mampu memberikan dampak yang baik dan bermanfaat terhadap peserta didik sehingga peserta didik dapat membentuk karakternya melalui moralitas budaya *mappatabe'* dan menuai hasil dengan direalisasikan *mappatabe'* dalam kehidupan sehari-hari yaitu kecerdasan emosional peserta didik dapat terbangun dengan baik, karena dengan peserta didik selalu menerapkan *mappatabe'* maka secara perlahan mereka akan menyadari dengan sendirinya akan dampak positif yang ditimbulkan.

Budaya *mappatabe'* adalah budaya yang sangat tepat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena budaya *mappatabe'* mengajarkan saling menghargai dan menghormati terhadap sesama manusia, dan budaya *mappatabe'* juga memberikan dampak positif dalam membangun kecerdasan emosional peserta didik di MIN 1 Sinjai, karena melalui budaya *mappatabe'* peserta didik dapat mencegah rasa malu, membentuk keberanian, peserta didik juga mampu mengenali atau memahami emosi orang lain, peserta didik juga merasa senang dengan adanya budaya *mappatabe'* yang biasa dilakukannya karena dapat

memicu munculnya atau meningkatkan rasa optimis dan percaya dirinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “budaya *mappatabe*’ dalam membangun kecerdasan emosional peserta didik di MIN 1 Sinjai” maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tenaga Pendidik Dalam Membangun Budaya *Mappatabe*’ di MIN 1 Sinjai

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam membangun budaya *mappatabe*’ di MIN 1 Sinjai, tenaga pendidik melakukan beberapa upaya atau cara agar peserta didik dapat membentuk karakternya dan memperbaiki akhlaknya sehingga melekat sopan santun terhadap peserta didik. Adapun upaya yang dilakukan oleh tenaga pendidik dalam membangun budaya *mappatabe*’ di MIN 1 Sinjai yaitu memberikan contoh dalam bentuk penerapan *mappatabe*’ baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun sosial kepada peserta didik baik dalam bertingkah laku maupun berkomunikasi, memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang mempunyai sikap yang kurang

sopan, memberikan pujian kepada peserta didik yang selalu bersikap sopan santun karena dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik yang lain serta bekerja sama dengan orang tua peserta didik agar lebih efisien dalam membangun budaya *mappatabe'* sehingga terbentuklah karakter yang baik dan akhlak yang mulia kepada diri peserta didik yang dimana hal ini sesuai dengan program pemerintah saat ini.

2. Dampak Budaya *Mappatabe'* Dalam Membangun Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di MIN 1 Sinjai

Menurut hasil penelitian dampak dari budaya *mappatabe'* dalam membangun kecerdasan emosional peserta didik di MIN 1 Sinjai yaitu, melalui *mappatabe'* peserta didik mampu untuk memahami emosinya karena melalui *mappatabe'* peserta didik dapat mencegah rasa malu dan membentuk keberanian serta dapat memahami bahwa dirinya dalam sedang dalam keadaan perasaan senang, peserta didik juga mampu mengenali emosi orang lain hanya dengan melihat mimik muka atau mata orang lain, dan melalui budaya *mappatabe'* peserta didik dapat meningkatkan rasa optimis dan percaya dirinya serta mampu mengelola perasaannya sendiri. Oleh karena itulah

Budaya *mappatabe*’ perlu untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena mempunyai dampak yang baik terhadap kecerdasan emosionalnya seperti, peserta didik dapat mengenali emosinya sendiri, mengelola emosinya, memotivasi dirinya sendiri serta dapat mengenali emosi orang lain.

B. Saran

1. Disarankan kepada pihak sekolah agar memberikan pemahaman yang lebih lagi kepada peserta didik terkait dengan budaya *mappatabe*’ baik dalam bertingkah laku maupun berkomunikasi
2. Disarankan kepada pihak sekolah agar dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kecerdasan emosional kepada peserta didik karna kecerdasan emosional juga ikut berperan penting dalam keberhasilan hidup seseorang.
3. Disarankan kepada pihak sekolah agar mengambil tindakan sehingga efek negatif dari modernisasi dan globalisasi tidak tidak menghapus budaya lokal seperti budaya *mappatabe*’.

DAFTAR PUSTAKA

- Adman, Baghdad Afero. (2016). “Peran Kecerdasan Emosional Sebagai Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar Siswa”, *Kecerdasan Emosional, Kemandirian Belajar*”, *Jurnal Pendidikan manajemen perkantoran*. 1(1), 215-223. Dikutip dari <http://schoolar.google.co.id>, Diakses Pada Tanggal 11 Desember 2020.
- Agustina, Nora. *Perkembangan Peserta Didik*, Cet. I, Yogyakarta; CV Budi Utama, 2018.
- Al. Tridhonanto Beranda Agency. *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*, Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2010.
- Ali, Mohammad. Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Cet. VIII, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Andi, Jumadi, dan Bahri, (2021) *Integritas Nilai Karakter Pada Pembelajaran Sejarah Lokal*, Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Asnaniar. (2018). Tradisi *Mappatabe’* Dalam Masyarakat Bugis Di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone, skripsi, Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar. Dikutip dari digilibadmin.unismuh.ac.id, Diakses pada Tanggal 10 Desember 2020.
- Atmaja, Purwa. *Psikologi Pendidikan Dalam Perpektif Baru*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Bungaran Antonius Simanjuntak. *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan*

Jawa, Cet. I; Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.

- Daud, Firdaus. (2012). “Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo”, pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup dan pendidikan biologi PPS UNM Makassar. *Jurnal pendidikan dan pembelajaran*, 19 (2), 243-255. Dikutip dari <https://scholar.google.co.id>, Diakses Pada Tanggal 11 Desember 2020.
- Fajrie, Mohfudlah. *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah Melihat Gaya Komunikasi Dan Tradisi Pesisiran*. Jawa Tengah: CV Mangku Bumi Media, 2016.
- Fakhri Zamzam, Firdaus. *Aplikasi metodologi penelitian*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Fatimah, Sitti, (49), Guru MIN 1 Sinjai, wawancara pada tanggal 26 April 2021
- Fatmawati, (41), Guru MIN 1 Sinjai, wawancara pada tanggal 28 April 2021
- Fitri Nurhidayanti. (2019). “Hubungan Kemampuan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar PKN Kelas IV SD Negeri 2 Kemilang Permai Bandar Lampung”, Skripsi, UIN: Raden Intan Lampung. Dikutip dari repository.raden intan.ac.id, Diakses Pada Tanggal 10 Desember 2020.
- Husnawati. (2018). *Makna Simbolik Tradisi Mappatabe’ Masyarakat Bugis Di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone*, Skripsi, Makassar: Universitas

Muhammadiyah Makassar. Dikutip dari digilibadmin.unismuh.ac.id, Diakses Pada Tanggal 10 Desember 2020.

Ilyas, (48), Kepala Sekolah MIN 1 Sinjai, Wawancara Pada Tanggal 14 Juni 2021

Imanuel Sairo Awang, Dkk. (2019). Berjudul “Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Dekolah Dasar” *Jurnal: Profesi Pendidikan Dasar* 61, 41-50. doi: 10.23917/ppd.v1i1.7946, Diakses Pada Tanggal 11 Desember 2020.

Ismail, Hardianto Rahman. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar Islam Terintegrasi Nilai-Nilai Keislaman*. Sinjai: CV. Latinulu, 2017.

Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.

Johan Setiawan, Abi Anggito. *Metodologi Penelitian Kualitataif*, Cet. I; CV Jejak, 2018.

Kadir, Abdul. *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2012.

Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Al-karim dan Terjemahnya*, Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2013.

Luthfiyah, Fitrah. *Metodologi Penelitian Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, Jawa Barat: CV Jejak, 2017.

- Mardawati. *Praktis penelitian Kualitatif teori dasar dan analisa data dalam perspektif kualitatif*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Mursyid A. Jamaluddin. (2016). *Tradisi Mappatabe' Dalam Masyarakat Bugis Di Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai*, Skripsi, Makassar: UIN Alauddin Makassar. Dikutip dari <http://repositori.uin.alauddin.ac.id>, Diakses Pada Tanggal 10 Desember 2020.
- Nasution, Mahmudin, Anjar. *Sikap Otoriter Orang Tua dan Dampaknya Terhadap Kecerdasan Emosional Anak*, Cet. I, Yogyakarta: CV. Bintang Surya Madani, 2020
- Nursiah, (52), Guru MIN 1 Sinjai, Wawancara Pada Tanggal 26 April 2021
- Nurtia, (12), Peserta Didik MIN 1 Sinjai, Wawancara Pada Tanggal 29 Mei 2021
- Putri, Nur, Wahida, (11), Peserta Didik MIN 1 Sinjai, Wawancara Pada Tanggal 31 Mei 2021
- Rahayu, Sri, (10), Peserta Didik MIN 1 Sinjai, Wawancara Pada Tanggal 29 Mei 2021
- Rosdiana, (36), Guru MIN 1 Sinjai, Wawancara Pada Tanggal 26 April 2021
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif Qualitive Research Approach*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Sadulloh, Uyoh, Dkk. *Pedagogik Ilmu Mendidik*, Bandung: Alfabeta Bandung, 2017.

- Sagala, Syaiful. *Etika dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Kencana PernadaMedia Group, 2013.
- Sahriah, (50), Guru MIN 1 Sinjai, wawancara pada tanggal 26 April 2021
- Salim, Agus, (12), peserta didik MIN 1 Sinjai, wawancara pada 29 mei 2021
- Satarina, Abdullah. *Etika pendidikan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Semma, Mansyur. *Negara dan Korupsi Pemikiran Mochtar Lubis Atas Negara, Manusia Indonesia, dan Perilaku Politik*, Ed. I; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Sipayung, Henra. *Menantu VS Mertua Trik Ampuh MembinaHubungan Baik Antara Menantu dan Mertua*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2010.
- Suciati, Wiwik. *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar*, Bandung: CV.Rasi Terbit, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suprayitno, Adi. *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Jurnal Ilmiah Bagi Guru*, Cet. I; Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.

- Teuqu Muttaqim Mansur. *Hukum Adat Perkembangan dan Pembaruannya*, Cet. I; Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018.
- Toha, Mohammad. Tufikurrahman. *Aktualisasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia di Perguruan Tinggi*, Pemekasan: Duta Media Publishing, 2016.
- Wulandari, Sri. *Riset Budaya Mempertahankan Tradisi Ditengah Krisis Moralitas*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Wuwung Olivia Cherly. *Strategi Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

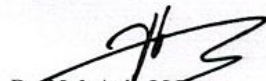
Kisi-Kisi Instrumen Wawancara

No	Variabel	Indikator	Instrumen
1	Budaya <i>Mappatabe'</i>	- Mengetahui budaya <i>mappatabe'</i> - Menjunjung nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi <i>tabe'</i> - Komunikasi dengan kata <i>tabe'</i> - Implementasi sikap <i>tabe'</i>	Wawancara
2	Kecerdasan Emosional	- Mengenali emosi diri sendiri - Mengelola emosi - Memotivasi diri - Mengenali emosi orang lain.	

Pembimbing I

Sinjai, 04 Juni 2021

Pembimbing II


Dr. Muh Anis, M.Hum

NIDN. 2110057701


Al Aman, S.Pd.I, M.Pd.I

NIDN. 2110108902

Mengetahui,

Ketua Program Studi PGMI


HASSMATI, S.Pd.I, M.Pd.I.
NBM: 1066 4435

PEDOMAN WAWANCARA

A. Data Pribadi

Nama :
NIP :
Tempat/Tanggal lahir :
Jenis Kelamin :
Kelas :
Jumlah Murid :
Pendidikan Terakhir :
Hari/Tanggal :

B. TENAGA PENDIDIK DI MIN 1 SINJAI

1. Pertanyaan

- a. Apakah yang bapak/ibu ketahui terkait dengan budaya *mappatabe*’?
- b. Apakah yang bapak/ibu ketahui terkait dengan kecerdasan emosional?
- c. Apakah bapak/ibu selalau menunjukkan sikap *tabe*’ kepada anak didiknya baik dalam berkomunikasi maupun bertingkah laku?
- d. Bagaimana pendapat bapak/ibu terhadap dampak yang ditimbulkan kebiasaan dan ketidakbiasaan *mappatabe*’?

- e. Seperti apa cara yang dilakukan oleh ibu/bapak dalam membangun budaya *mappatabe* ?

PEDOMAN WAWANCARA

A. DATA PRIBADI

Nama :

Jenis Kelamin :

Kelas :

Umur :

Hari/Tanggal :

B. PESERTA DIDIK MIN 1 SINJAI

1. Pertanyaan

- a. Apakah adik selalu *mappatabe'* ketika lewat atau berbicara dengan orang lain ?
- b. Bagaimana perasaan adik ketika sering atau selalu *mappatabe'* ?
- c. Apakah adik merasa malu melakukan *mappatabe'* ?
- d. Apakah adik bisa mengetahui/mengenalinya perasaan orang lain pada saat adik lewat didepannya atau berbicara dengannya sedangkan adik lupa atau tidak *mappatabe'* ?
- e. Apakah adik merasa berani dan percaya diri *mappatabe'* ?
- f. Apakah adik selalu *mappatabe'* ketika lewat didepan orang lain atau mengucapkan *tabe'* saat

akan berbicara dengan orang lain atau saat melakukan kesalahan baik di rumah, sekolah, maupun dilingkungan tempat tinggal?

HASIL WAWANCARA

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa cara yang dilakukan oleh tenaga pendidik untuk membangun budaya *mappatabe'* yaitu dengan memberikan arahan dan perhatian khusus kepada peserta didik untuk selalu menerapkan budaya *mappatabe'*, serta memberikan pujian kepada peserta didik yang selalu bersikap sopan santun karena menjadi teladan bagi peserta didik yang lainnya.

Ada juga pendapat yang lain dari Nursiah wali kelas lima bahwasanya,

budaya *mappatabe'* adalah sikap sopan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari kepada semua orang sedangkan kecerdasan emosional adalah bisa menahan emosi dan adapun cara yang dilakukan untuk membangun budaya *mappatabe'* yaitu menegur anak-anak tapi dipanggil dan dinasehati secara tatap muka, memberikan contoh, agar anak-anak dapat melakukan *mappatabe'* baik di sekolah maupun diluar sekolah.¹⁰⁴

¹⁰⁴Wawancara: Nursiah M, (52), Guru MIN 1 Sinjai, Tanggal 26 April 2021.

Merujuk kepada hasil wawancara dengan Nursiah dapat disimpulkan bahwa salah satu cara yang dilakukan tenaga pendidik dalam membangun budaya *mappatabe*' di MIN 1 Sinjai adalah menegur peserta didik yang tidak *mappatabe*' dengan cara memanggil peserta didik dan berbicara langsung kemudian dinasehati serta memberikan contoh dengan tujuan agar peserta didik dapat menerapkan budaya *mappatabe*' baik dilingkungan sekolah maupun diluar dari lingkungan sekolah

Sedangkan Sahriah, menyatakan bahwa budaya *mappatabe*' merupakan

sikap sopan santun yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat bugis, sedangkan kecerdasan emosional adalah bisa mengendalikan emosi adapun dampak yang ditimbulkan oleh biasa dengan ketidakbiasaan *mappatabe*' bisa dilihat dari kelakuan anak-anak. Anak-anak yang membiasakan *mappatabe*' itu sopan berbeda dengan anak yang tidak *mappatabe*' itu kurang ajar dan cara yang dilakukan guru untuk membangun budaya *mappatabe*' selain memberikan contoh, guru juga memberitahukan secara lisan kepada peserta didik agar peserta didik tersebut dapat menerapkan budaya *mappatabe*' dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga, sekolah dan sosial.¹⁰⁵

¹⁰⁵Wawancara: Sahriah, (50), Guru MIN 1 Sinjai, Tanggal 26 April 2021.

Dari pendapat diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru membangun budaya *mappatabe*’ dengan cara, berbicara langsung secara tatap muka kepada peserta didik dan memberitahukan secara lisan dengan tujuan agar peserta didik dapat mengimplementasikan budaya *mappatabe*’ sehingga dapat menghindari dampak negatif seperti menonjolnya sikap kurang ajar.

Hal ini juga ditegaskan oleh salah satu wali kelas, yaitu Sitti Fatimah, yang merupakan wali kelas satu menyatakan bahwa budaya *mappatabe*’

merupakan kebiasaan orang bugis yang dilakukan ketika lewat dihadapan orang sedangkan kecerdasan emosional yaitu bagaimana kita supaya bisa mengontrol emosi dan cara membangun budaya *mappatabe*’ dilakukan dengan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik seperti, menerapkan budaya *mappatabe*’ di sekolah agar peserta didik dapat melihat dan meniru, bekerja sama dengan orang tua peserta didik dalam memberikan arahan dan contoh serta menasehati peserta didik. Adapun dampak yang ditimbulkan oleh kebiasaan dan ketidak biasaan *mappatabe*’ mempunyai dampak yang berbeda, yang selalu *mappatabe*’ itu

memberikan dampak yang baik begitupun dengan sebaliknya.¹⁰⁶

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa cara membangun budaya *mappatabe'* terhadap peserta didik yaitu memberikan contoh, arahan serta bekerja sama dengan orang tua peserta didik agar peserta didik dapat mencerna dan menerapkan budaya *mappatabe'* karena peserta didik yang terbiasa *mappatabe'* memberikan dampak yang baik terhadap dirinya dan begitupun dengan sebaliknya.

¹⁰⁶Wawancara: Sitti Fatimah, (49), Guru MIN 1 Sinjai, Tanggal 26 April 2021.



FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI

Kampus : Jl. Sultan Hasanuddin No. 20 Kab. Sinjai, Tlp/Fax 048221418, Kode Pos 92612

Email : info.iainsinjai@yahoo.com

Website : <http://www.iainsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 456/SK/BAN-PT/AK-PKP/PT/XII/2019



SURAT KEPUTUSAN
NOMOR: 588 /I.3.AU/F/KEP/2020

TENTANG
DOSEN PEMBIMBING PENULISAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN T.A 2020/2021

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI

- Menimbang : 1. Bahwa untuk penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2020/2021, maka dipandang perlu ditetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
- * 2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang di amanahkan kepadanya.
- Mengingat : a. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah.
- b. Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.
- c. Undang-undang R.I No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
- d. Keputusan Menteri Agama R.I No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- e. Surat Keputusan Rektor IAIM Nomor : 216/I.3.AU/D/KEP/2016 tentang Pendirian Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
- f. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/I.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
- g. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Memperhatikan : Kalender Akademik Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2020/2021.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
- Pertama : Mengangkat dan menetapkan saudara :

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Muh Anis, M.Hum.	Al Amin, S.Pd.I., M.Pd.I.

untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : **SULMIATI**
NIM : 170 104 021
Prodi : Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Skripsi : Analisis Budaya Mappatabe Dalam Membangun Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MIN 1 Sinjai.

- Kedua : Hal-hal yang menyangkut pendapatan/nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI**

Kampus : JL. Sultan Hassanudin No. 20 Kab. Sinjai, Tlp/Fax 048221418, Kode Pos 92612

Email : info.iainsinjai@yahoo.com

Website : <http://www.iainsinjai.ac.id>

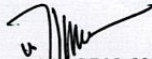
TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 456/SK/BAN-PT/Ak-PKP/PT/XII/2019



- Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai
Pada Tanggal : 01 Oktober 2020 M
: 13 Shafar 1442 H

Dekan,


Takdir, S.Pd.L., M.Pd.I
NBM. 1213495

Tembusan :

1. BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor IAIM Sinjai di Sinjai.
3. Ketua Prodi PAI, PGMI, PBA, TBI & TM IAIM Sinjai di Sinjai.



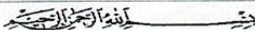
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP. 085299899166, KODE POS 92612

Email: ftikiainm@gmail.com

Website: <http://www.iainsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 1088/SK/BAN-PT/Akred/PT/XII/2020



Nomor : 153.D1/I/III.3.AU/F/2021
Lamp : Satu Rangkap
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Sinjai, 10 Ramadhan 1442 H
22 April 2021 M

Kepada Yang Terhormat

Kepala MIN 1 Sinjai

Di -

Sinjai

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIM Sinjai, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Sulmiati
NIM : 170104021
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester : VIII (Delapan)

Akan mengadakan penelitian dengan judul :

"Analisis Budaya Mappatabe' dalam Membangun Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MIN 1 Sinjai"

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di MIN 1 Sinjai.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Dekan,

Adir, S.Pd.L. M.Pd.I
NBM: 1213495

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Rektor IAIM Sinjai
2. Kepala Kementerian Agama Kabupaten Sinjai



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN SINJAI
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 SINJAI**

Jl. Tokka Kel. Alehanuae. Kec. Sinjai Utara, Sinjai
Tlp. (0482) 2700054; @mail : min1sinjai@kemenag.go.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NOMOR : B. 052/Mi.21.19.01/PP.004/06/2021

Yang bertanda tanga di bawah ini:

Nama : Ilyas S,Ag,M.Pd.,
NIP : 19730323 201101 1 001
Jabatan : Kepala MIN I Sinjai, Kab. Sinjai

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Sulmiati
NIM : 170104021
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (SI)
Nama Perguruan Tinggi : IAIM Sinjai

Telah melaksanakan penelitian pada MIN I Sinjai dengan judul skripsi :

“ANALISIS BUDAYA MAPPATABE’ DALAM MEMBANGUN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI MIN 1 SINJAI”

Demikian surat penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Sinjai, 30 Juni 2021
Kepala MIN 1 Sinjai



Ilyas, S.Ag.,M.Pd
NIP: 19730323 201101 1 001

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1

Wawancara dengan wali kelas 3 MIN 1 Sinjai



Gambar 2

Wawancara dengan wali kelas 5 MIN 1 Sinjai



Gambar 3

Wawancara dengan wali kelas 1 MIN 1 Sinjai



Gambar 4

Wawancara dengan wali kelas 6 MIN 1 Sinjai



Gambar 5

Wawancara dengan peserta didik kelas 4 MIN 1 Sinjai



Gambar 6

Wawancara dengan peserta didik kelas 6 MIN 1 Sinjai



Gambar 7

Wawancara dengan peserta didik kelas 4 MIN 1 Sinjai



Gambar 8

Wawancara dengan wali kelas 4 MIN 1 Sinjai



Gambar 9

Wawancara dengan peserta didik kelas 5 MIN 1 Sinjai



Gambar 10

Wawancara wali kelas 4 MIN 1 Sinjai



Gambar 11

Wawancara dengan kepala madrasah MIN 1 Sinjai

BIODATA PENULIS

Sulmiati adalah nama penulis skripsi ini, lahir di Desa Gattareng pada tanggal 08 Maret 1998, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi-Selatan. Penulis merupakan anak ke 3 dari 5 bersaudara, dari pasangan Asis dan Minatang. Penulis pertama kali masuk di Sekolah Dasar Negeri 257 Gattareng pada tahun 2004 dan tamat pada tahun 2010 dan ditahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MTS Arrahmah Patimpeng dan tamat pada tahun 2013 kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Patimpeng yang sekarang telah berganti nama menjadi SMA Negeri 19 Bone dan tamat pada tahun 2016 ditahun yang sama penulis mencari pengalaman dengan bekerja selama kurang lebih 1 tahun hingga pada tahun 2017 penulis mendaftar sebagai mahasiswa di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, dengan mengambil jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Tekun, rajin, disiplin, jujur dan optimis adalah hal positif yang menjadi dasar untuk terus belajar dan menuntut ilmu hingga pada akhirnya penulis berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat

memberikan kontribusi positif terhadap dunia pendidikan.
Amin

Akhir kata, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penyelesaian skripsi ini yang berjudul “Analisis Budaya *Mappatabe*’ dalam Membangun Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MIN 1 Sinjai”.



TRNITN Sulmiati (170104021) PGM.docx

Nov 2, 2021

13036 words / 84429 characters

Sulmiati

170104021

Sources Overview

24%

OVERALL SIMILARITY

1	diglibadmin.unismuh.ac.id	INTERNET	3%
2	repository.radenintan.ac.id	INTERNET	2%
3	diglib.uin-suka.ac.id	INTERNET	2%
4	repository.lainpare.ac.id	INTERNET	2%
5	www.scribd.com	INTERNET	1%
6	repository.lainmadura.ac.id	INTERNET	1%
7	moanbb.blogspot.com	INTERNET	<1%
8	repositori.uin-alauddin.ac.id	INTERNET	<1%
9	www.contoh-kti.info	INTERNET	<1%
10	fr.scribd.com	INTERNET	<1%
11	juke.kedokteran.unila.ac.id	INTERNET	<1%
12	www.coursehero.com	INTERNET	<1%
13	secangkirliteraskpi.wordpress.com	INTERNET	<1%
14	stekotiarchi.blogspot.com	INTERNET	<1%
15	indroopriyono.wordpress.com	INTERNET	<1%
16	core.ac.uk	INTERNET	<1%



17	sosialbudaya1.blogspot.com	INTERNET	<1%
18	syahadahspritualandhealingcenter.blogspot.com	INTERNET	<1%
19	docplayer.info	INTERNET	<1%
20	es.scribd.com	INTERNET	<1%
21	etheses.uin-malang.ac.id	INTERNET	<1%
22	www.rija09.com	INTERNET	<1%
23	desalnarkintin.wordpress.com	INTERNET	<1%
24	repository.ar-raniry.ac.id	INTERNET	<1%
25	litapdimas.kemnag.go.id	INTERNET	<1%
26	asmiaiputri.blogspot.com	INTERNET	<1%
27	Universitas Pendidikan Indonesia on 2015-03-03	SUBMITTED WORKS	<1%
28	Kookmin University on 2020-05-30	SUBMITTED WORKS	<1%
29	www.researchgate.net	INTERNET	<1%
30	blogger-hasrat.blogspot.com	INTERNET	<1%
31	eprints.iain-surakarta.ac.id	INTERNET	<1%
32	repository.uinjambi.ac.id	INTERNET	<1%
33	repository.iainpurwokerto.ac.id	INTERNET	<1%
34	repository.uinsu.ac.id	INTERNET	<1%
35	www.aljihad.blogspot.com	INTERNET	<1%
36	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang on 2021-07-17	SUBMITTED WORKS	<1%
37	etheses.iainponorogo.ac.id	INTERNET	<1%
38	Universitas Negeri Makassar on 2013-07-18	SUBMITTED WORKS	<1%
39	Sriwijaya University on 2020-09-24	SUBMITTED WORKS	<1%
40	Syah Kuala University on 2018-02-21	SUBMITTED WORKS	<1%

41	dewibest.blogspot.com	INTERNET	<1%
42	repository.upi.edu	INTERNET	<1%
43	UPN Veteran Jawa Timur on 2021-07-15	SUBMITTED WORKS	<1%
44	id.123dok.com	INTERNET	<1%
45	repository.unpas.ac.id	INTERNET	<1%
46	www.dictio.id	INTERNET	<1%
47	Universitas Negeri Jakarta on 2021-08-20	SUBMITTED WORKS	<1%
48	sentia.polinema.ac.id	INTERNET	<1%
49	Universitas Islam Indonesia on 2018-08-15	SUBMITTED WORKS	<1%
50	Universitas Negeri Jakarta on 2018-01-30	SUBMITTED WORKS	<1%
51	Universitas Negeri Jakarta on 2019-09-26	SUBMITTED WORKS	<1%
52	digilib.iainkendari.ac.id	INTERNET	<1%
53	ejournal.stainpamekasan.ac.id	INTERNET	<1%
54	elqomi.wordpress.com	INTERNET	<1%
55	eprints.unm.ac.id	INTERNET	<1%
56	habibathollah.wordpress.com	INTERNET	<1%
57	123dok.com	INTERNET	<1%
58	UIN Raden Intan Lampung on 2021-06-02	SUBMITTED WORKS	<1%
59	Universitas Islam Lamongan on 2021-10-23	SUBMITTED WORKS	<1%
60	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id	INTERNET	<1%
61	eprints.walisongo.ac.id	INTERNET	<1%
62	nenengnurjanaah.blogspot.com	INTERNET	<1%
63	noveawan19.wordpress.com	INTERNET	<1%
64	ahadowahera.blogspot.com	INTERNET	<1%

65	zombiedoc.com	INTERNET	<1%
66	Tika Hildani, Islamiyani Safitri. "Implementasi Pembelajaran Matematika Berbasis Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Da...	CROSSREF	<1%
67	UIN Raden Intan Lampung on 2021-10-29	SUBMITTED WORKS	<1%
68	Universitas Negeri Jakarta on 2018-07-17	SUBMITTED WORKS	<1%
69	eprints.uny.ac.id	INTERNET	<1%
70	fh.unsoed.ac.id	INTERNET	<1%
71	hotklop.blogspot.com	INTERNET	<1%
72	repository.unp.ac.id	INTERNET	<1%

Excluded search repositories:

None

Excluded from document:

Bibliography

Quotes

Citations

Small Matches (less than 10 words)

Excluded sources:

None